

**METODE PENAFSIRAN OEMAR BAKRY  
DALAM KITAB TAFSIR AL-MADRASI**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Sri Devi Permatasari  
NIM : U20151011

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

**2021**

**METODE PENAFSIRAN OEMAR BAKRY  
DALAM KITAB TAFSIR AL-MADRASI**

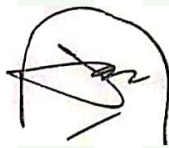
**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Sri Devi Permatasari  
NIM : U20151011

Disetujui Pembimbing



**Dr. H. Aminullah Elhady, M.Ag**  
**NIP. 196011161992031001**

**METODE PENAFSIRAN OEMAR BAKRY  
DALAM KITAB TAFSIR AL-MADRASI**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Selasa

Tanggal : 02 Februari 2021

Tim Penguji

Ketua



Dr. H. Kasman, M.Fil.I  
NIP. 197104261997031002

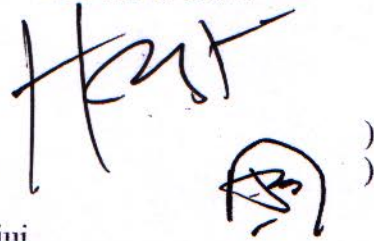
Sekretaris



Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I  
NUP. 201907179

Anggota :

1. Dr. H. Hepni. S.Ag., M.M
2. Dr. H. Aminullah Elhady, M.Ag



Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal, M.Si.  
NIP. 197212081998031001

## MOTTO

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat”. (QS. Al-Baqarah : 269).

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang Allah kehendaki baginya kebaikan maka Dia akan memahamkan baginya agama (Islam)”. (متفق عليه)

IAIN JEMBER

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Almamater IAIN Jember. Tempatku menuntut ilmu. Disini banyak hal yang kudapati. Semoga tulisan ini bermanfaat.
2. Orang tuaku Ahmad Rosi dan Sri Mulyani yang telah membesarkanku dan mendidikku dengan penuh kasih sayang, serta selalu mengingatkanku untuk menyelesaikan tugas akhir ini dan tak lupa pula untuk mendoakanku disetiap waktu.
3. Ibu kandungku Mulyana yang telah memberiku arahan kemana diri ini akan melangkah termasuk untuk menyelesaikan tugas ini serta mendoakanku agar menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
4. Almarhum ayahku Abdus Somad. Meskipun ayah tak lagi menemaniku tapi aku yakin beliau selalu ada disampingku. Beliau adalah panutanku, jiwa dan ragaku. Semoga Allah memberi ayah tempat terbaik di sisi-Nya. Amiin.
5. Mertuaku yang sudah aku anggap sebagai orang tua sendiri. Yang selalu mendoakanku disetiap waktu.
6. Suamiku Ahmad Ghofar yang telah menjadi alarm untuk selalu mengerjakan tugas akhir ini dan juga mendoakanku serta memberi keridhoan padaku.
7. Adikku Tri Ageng Malika yang selalu menunggu kelulusanku dan kesuksesanku.
8. Anakku Ahroz Hanani, semoga tulisan ini bermanfaat untukmu dan masa depanmu, tidak ada yang ibu harapkan selain melihatmu sukses dunia akhirat.
9. Seluruh keluarga besarku yang tidak bosan-bosan mengingatkanku akan tugas ini.
10. Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember dan semua lembaga yang berada di naungannya dibawah pimpinan K.H. Baihaqi Busri dan Ustadz Yusfi Hadi Busri. Disanalah jiwaku terbentuk, akhlakku tertata dan mengajarkanku banyak hal yang tentunya sangat bermanfaat untuk masa depanku.
11. Teman kelas IAT1 dan IAT2 angkatan 2015 yang telah memberi semangat penyelesaian skripsi ini.
12. Teman guru TK AL-AZHAR yang telah memberikan dukungan padaku.
13. Teman pengurus ISBAH Baitul Hikmah Tempurejo Jember Azura Orizanda Firdausi.

## ABSTRAK

Sri Devi Permatasari, 2020: *Metode Penafsiran Oemar Bakry dalam Kitab Tafsir Al-Madrasi*.

**Kata Kunci:** metode penafsiran, kitab Tafsir *Al-Madrasi*.

Metode penafsiran merupakan tata cara atau jalan dalam mengungkap atau menyingkap makna atau kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an baik yang tersurat maupun yang tersirat. Tidak heran jika banyak mufassir yang menggunakan metode dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran termasuk Oemar Bakry dalam kitab Tafsir *Al-Madrasi*.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1) Bagaimana metode penafsiran Oemar Bakry dalam Kitab *Tafsir Al-Madrasi*? 2) Bagaimana kelebihan dan kekurangan *Tafsir Al-Madrasi* karya Oemar Bakry ?

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan metode penafsiran Oemar Bakry dalam Kitab *Tafsir Al-Madrasi*. 2) Mengetahui kelebihan dan kekurangan *Tafsir Al-Madrasi* karya Oemar Bakry.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Deskriptif-Analysis*. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan obyek penelitian sebagaimana adanya. Pada penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk memaparkan gambaran umum tentang metode penafsiran yang digunakan Oemar Bakry dalam *Tafsir Madrasi*. Selanjutnya, dari fakta yang ada kemudian di analisis untuk mengetahui metode serta keistimewaan dari penafsiran Oemar Bakry.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan : 1) Metode penafsiran yang digunakan dalam Kitab Tafsir Madrasi adalah Metode Tahlili, menjelaskan ayat dengan cukup mendetail dan terkadang diberi penukilan dan ditafsirkan dengan ayat lain pula untuk mempermudah pemahaman pembaca khususnya santri. Kemudian corak yang digunakan adalah Adabi Ijtima'i dengan membahas penafsiran berdasarkan persoalan yang ada di masyarakat dan sistematika dari Kitab Tafsir Madrasi diawali dengan penyajian ayat, kemudian pemaparan mufradat yang musykil, dilanjutkan dengan penafsiran ayat dan terakhir evaluasi pembelajaran; 2) Adapun kelebihan dari Kitab Tafsir Madrasi adalah ringkas, mudah dipahami dan bahasanya sederhana, sedangkan kekurangannya adalah pembahasan kurang luas (terbatas) dan kosa kata tidak banyak.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ini berpedoman pada buku pedoman penulisan karya ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember tahun 2018.

TABEL TRANSLITERASI					
Vokal Tunggal				Vokal Panjang	
ا	A	ط	Th	ا	Â/â
ب	B	ظ	Zh	و	Û/û
ت	T	ع	‘	ي	Î/î
ث	Ts	غ	Gh		
ج	J	ف	F	Vokal Pendek	
ح	H	ق	Q	-	A
خ	Kh	ك	K	-	I
د	D	ل	L	-	U
ذ	Dz	م	M	Vokal Ganda	
ر	R	ن	N	يَّ	Yy
ز	Z	و	W	وَّ	Ww
س	S	ه	H		
ش	Sy	ء	‘	Diftong	
ص	Sh	ي	Y	وْ	Aw
ض	Dh			ئْ	Ay

## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM, Selaku Rektor Institut Agama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember beserta seluruh jajarannya yang telah berjasa dalam kemajuan perguruan tinggi ini.
2. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jember, yang telah memberikan motivasinya dan semangat untuk mahasiswanya.
3. Dr. H. Aminullah Elhady, M.Ag, sebagai Dosen Pembimbing, yang selalu sabar dan berkenan meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan dan motivasinya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Uun Yusufa, M.A, sebagai Ketua Prodi, yang telah sabar membimbing kita hingga sampai pada tahap terakhir ini.
5. Kepada Dosen Penguji, yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikirannya untuk menjadikan penulis lebih baik dan teliti lagi dalam penulisan skripsi ini.
6. Segenap Jajaran Dosen Ushuluddin Adab dan Humaniora Khususnya Dosen Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, yang telah sabar membimbing dan memberikan ilmu dalam 5 tahun ini selama berada di IAIN Jember.
7. Jajaran Dosen dan Segenap Civitas Akademik IAIN Jember.
8. Terimakasih kepada kedua orang tua, keluarga, guru, teman, sahabat dan semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah mudahan segala bantuan dan dukungan yang mereka berikan mendapat balasan kebaikan yang berlipat dari Allah SWT. Akhir kata penulis panjatkan doa semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis dan khususnya para pembaca pada umumnya. Aamiinn Ya Robbal 'Alamin.

Jember, 23 Desember 2020

Penyusun

**Sri Devi Permatasari**



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Kajian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Kerangka Teori .....	10
F. Definisi Istilah .....	10
G. Metode Penelitian .....	12
H. Sistematika Pembahasan .....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	16
A. Penelitian Terdahulu .....	16
B. Kajian Teori .....	18
1. Pengertian Tafsir .....	18

2. Metode Tafsir .....	20
3. Corak Tafsir .....	37
4. Perkembangan Tafsir di Indonesia.....	47
5. Oemar Bakry dan Karyanya.....	51
<b>BAB III TAFSIR <i>AL-MADRASI</i> DITINJAU DARI METODE, CORAK, DAN KEUNGGULAN .....</b>	<b>57</b>
A. Metode dan Corak Tafsir <i>Al-Madrasi</i> .....	57
B. Keunggulan Kitab Tafsir <i>Al-Madrasi</i> .....	65
<b>BAB IV ANALISIS TERHADAP KITAB TAFSIR <i>AL-MADRASI</i> .....</b>	<b>67</b>
A. Metode Kitab Tafsir <i>Al-Madrasi</i> .....	67
B. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir <i>Al-Madrasi</i> .....	71
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran.....	74
Daftar Pustaka .....	75
Pernyataan Keaslian Tulisan	
Curriculum Vitae	

**IAIN JEMBER**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang telah diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Merupakan satu-satunya sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam.<sup>1</sup> Al-Qur'an juga merupakan kitab suci yang selalu relevan (sesuai) terhadap perkembangan zaman kapanpun dan dimanapun Al-Qur'an berada.<sup>2</sup> Al-Qur'an memberikan dampak yang begitu besar dan mendalam terhadap jiwa dan tindakan umat manusia khususnya umat Islam sendiri. Sebagai kitab suci dan pedoman bagi manusia, Al-Qur'an diyakini sebagai Kalamullah yang mutlak kebenarannya juga sebagai tendensi atau petunjuk seluruh umat manusia sekaligus sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW.<sup>3</sup>

Al-Qur'an tidak cukup hanya dibaca saja, akan tetapi memerlukan sebuah penafsiran sebagai upaya pemahaman terhadap hukum-hukum maupun isi kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an baik secara tersurat maupun tersirat, baik dengan melihat asbabun nuzul atau tempat diturunkannya ayat, maupun dari segi qira'atnya. Menafsirkan Al-Qur'an memiliki artian adanya sebuah usaha untuk menggali makna ayat yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab yang tertulis dalam karyanya "Membumikan Al-Qur'an" mengatakan bahwa pemahaman terhadap ayat suci Al-Qur'an harus dibarengi dengan penafsiran agar tidak timbul kesalahpahaman yang bertolak belakang dengan Ajaran Islam yang dibawa oleh baginda Nabi Muhammad SAW.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Allamah M.H. Thabathaba'I dan Abu Abdullah Az-Zanjani, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 2009), 33.

<sup>2</sup> Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Penggabean, *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1990) 15.

<sup>3</sup> M. Ali Ash-Shobuni, *Al-Tibyan Fi Ulumul Al-Qur'an* (Pengantar Ulumul Qur'an Praktis). Terj. Mohd, Qadrin (:Pustaka Amani, 1987), hal 99.

<sup>4</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan Pustaka, 2009), 105.

Suatu hal yang sudah menjadi pengetahuan kita bahwasannya penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an merupakan suatu kemuliaan dan memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan Allah SWT. Tafsir Al-Qur'an, ditinjau dari sumbernya terbagi menjadi dua yaitu tafsir bi al-ma'tsur disebut juga tafsir bi al-riwayah dan tafsir bi al-ra'yi atau tafsir bi al-dirayah.<sup>5</sup> Tafsir bi al-ma'tsur menurut Manna al-Qathan merupakan sebuah penafsiran yang harus diikuti, dan sudah menjadi sebuah kewajiban menjadikannya pedoman di dalam menafsirkan Al-Qur'an, karena ia merupakan cara yang paling aman dalam memahami pesan-pesan Allah SWT.<sup>6</sup> Sedangkan tafsir bi al-dirayah, adalah sebuah penafsiran yang menitikberatkan pada pemikiran (istinbat) sang mufassir sendiri yang didasarkan pada ra'yu semata.<sup>7</sup>

Bila kita menelusuri perjalanan para mufassir sepanjang masa, kita menjumpai sejumlah ulama dengan tingkat pengetahuan dan kegiatan ilmiah yang beraneka ragam dalam memandang Al-Qur'an tanpa mengesampingkan perkembangan ilmiah dan peradaban. Kekekalan Al-Qur'an dapat dibuktikan dari adanya keselarasannya dengan masa. Al-Qur'an tidak berhenti pada kebenaran yang terbukti pada sains masa kini saja. Kandungan ayat-ayat Al-Qur'an memiliki kekuatan yang kekal dan universal. Sebagaimana yang telah Allah SWT firmankan dalam Al-Qur'an :

سُرُّبِهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi*

<sup>5</sup>Muhammad Husain al-Dzahabi, *Ilmu Tafsir* (Darr al-Ma'arif, tt), 43.

<sup>6</sup>Manna' Khalil al-Qathan, *Mabahits Fi Ulum Al-qur'an*, terj : Ainur Rafiq el-Muzni (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2007), Cet. Ke-2, 438.

<sup>7</sup>Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002) hal.

*kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu ? (QS. Fussilat:53).<sup>8</sup>*

Bukti-bukti kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an serupa akan terus bermunculan sejalan dengan terungkapnya sejumlah ilmu, teka teki alam, hukum-hukum, dan ilmu kemanusiaan. Ada kesepakatan umat Islam bahwa dilihat dari sisi waktu, Al-Qur'an menelan semua waktu dan masa yang ada, bahkan melewati dimensi tersebut. Rasulullah SAW bersabda :

*Bagi para pembaca Al-Qur'an kelak akan diperintahkan kepada mereka, bacalah Al-Qur'an sebagaimana kalian baca di dunia dahulu. Sesungguhnya tempat kalian adalah sesuai dengan apa yang kalian baca dari ayat Al-Qur'an yang terakhir.*

Terdapat kesan kuat seakan-akan Al-Qur'an melewati dimensi waktu yang berlaku dalam kehidupan ini, bahkan Al-Qur'an kelak akan dibaca di surga. Dilihat dari segi ruang, Al-Qur'an mencakup semua jenis manusia. Saat ini, kita hidup pada abad ke-15 Hijriyah dengan segala kelebihan dan kecerdasannya, juga dengan perbedaan jenis dan bangsa, serta tingkat intelektualitas masing-masing. Keadaan ini memungkinkan untuk memahami dan mendialogkan makna Al-Qur'an secara sejajar dan dengan semangat yang sama.<sup>9</sup>

Adapun tujuan utama Allah SWT menurunkan Al-Qur'an adalah untuk memberikan petunjuk kepada manusia menuju jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Petunjuk Al-Qur'an mempunyai keistimewaan-keistimewaan yang membedakannya dengan yang lain. Adapun di antara keistimewaan yang paling utama adalah bentuk petunjuk kitab suci ini bersifat universal, sempurna, dan jelas.

Universal artinya menyeluruh karena sasaran yang dituju mencakup seluruh umat manusia dan jin di setiap masa dan tempat. Petunjuk Al-Qur'an dikatakan sempurna karena kitab suci tersebut mencakup seluruh aspek

<sup>8</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim* (Bandung : Jabal Raodlatul Jannah, 2009), 482.

<sup>9</sup>Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1996), 257-259.

pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia yang terdiri dari akidah, akhlak, ibadah, muamalah, serta aturan hubungan antara individu dengan Tuhannya, individu dengan lingkungan yang ia hidup di dalamnya, serta kecocokan atau keseimbangan antara yang dibutuhkan oleh ruhani dan jasmani dengan tidak melampaui batas-batas yang telah ditentukan. Hal ini tergambar dalam ayat berikut :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ  
وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Artinya : Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. ( Qs.Al-Qashas : 77 )<sup>10</sup>*

Petunjuk Al-Qur'an dikatakan jelas karena kitab suci ini menggambarkan seluruh topik dan isu dalam bentuk tampilan yang luar biasa. Di dalamnya, terdapat seluruh sarana penjas dan persuasi dengan menggunakan ushulb yang indah dari segi kefasihannya dan keindahan bayan-nya. Sehingga lebih mudah untuk difahami.<sup>11</sup> Al-Qur'an sebagai pedoman bagi seluruh umat Islam di dunia yang memiliki karakteristik untuk dibaca, dikaji, dipahami, dan bahkan dikritisi.<sup>12</sup>

Untuk mengungkapkan kandungan atau makna tersirat dalam Al-Qur'an, belumlah cukup bila hanya dengan membacanya saja, akan tetapi harus memiliki kemampuan khusus untuk memahami dan mengungkapkan isi kandungan alquran dengan berbagai ilmu pengetahuan khususnya dibidang tafsir Al-Qur'an.

<sup>10</sup>Lajnah Pentashihan ..., *Al-Qur'anul Karim*. hal. 394.

<sup>11</sup>Muhammad Sayyid Tanthawi, *Ulumul Qur'an (Teori dan Metodologi)* (Jogjakarta : IRCisoD, 2013), 33-40.

<sup>12</sup>Taufiq Adnan, *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an*, 15.

Kata *Tafsir*, pada mulanya berarti *penjelasan*, atau *penampakan makna*. Ahmad Ibnu Faris (w. 395H), pakar ilmu bahasa menjelaskan dalam bukunya *al-Maqayis fi al-Lughah* bahwa kata-kata yang terdiri dari ketiga huruf *fa-sin-ra'* mengandung makna *keterbukaan dan kejelasan*. Sehingga pengertian “Tafsir Al-Quran” ialah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Tafsir /penjelasan itu lahir dari upaya sungguh-sungguh dan berulang-ulang sang penafsir untuk ber-*istinbat* / menarik dan menemukan makna-makna pada teks ayat-ayat Al-Qur’an serta menjelaskan apa yang *musykil/samar* dari ayat-ayat tersebut sesuai kemampuan dan kecenderungan sang penafsir.<sup>13</sup>

Seseorang yang hendak menafsirkan Al-Qur’an (*calon mufassir*), hendaknya terlebih dahulu mengetahui dan meyakini dengan baik bahwa Al-Qur’an berisi berbagai informasi keilmuan dan mengayomi segala bentuk kemaslahatan manusia, dengan cara menguraikan ilmu dan merangsang orang untuk meraih kemaslahatan tersebut, serta mencegah segala bentuk bahaya dan kemudharatan yang akan menimpa manusia.

Selanjutnya, hendaknya orang tersebut menjadikan tata cara dan aturan penafsiran Al-Qur’an sebagai suluh pandang dan pemikiran, serta mempergunakannya untuk mengamati peristiwa yang telah lalu maupun yang akan datang. Dengan mempedomi hal-hal di atas, maka seorang calon *mufassir* akan mengetahui dengan jelas betapa tinggi nilai dan kedudukan petunjuk Al-Qur’an.<sup>14</sup>

Secara historis upaya penafsiran telah dimulai sejak Al-Qur’an diturunkan pada masa Nabi Muhammad SAW. Rasulullah diperintah untuk menyampaikan Al-Qur’an dan segala yang terkandung di dalamnya kepada umatnya. Dengan begitu muncullah penjelasan atau penafsiran. Nabi Muhammad SAW menafsirkan Al-Qur’an dengan Al-Qur’an itu sendiri, juga menafsirkan Al-Qur’an dengan pemahaman beliau yang kemudian dikenal

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang : Lentera Hati, 2013), 9-10.

<sup>14</sup> Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta : Amzah, 2014), 4-5.

dengan hadis atau sunnah.<sup>15</sup> Pada masa ini disebut tafsir klasik (abad I-II H / 6-7 M), metode penafsiran sahabat pada masa ini secara riwayat, yaitu sahabat meriwayatkan dari Nabi dan tabi'in meriwayatkan dari sahabat. Penafsiran pada masa ini masih bersifat umum, tidak menafsirkan ayat secara keseluruhan hanya diambil garis besarnya saja, di masa ini juga belum ada pengkodifikasian tafsir, belum ada keragaman corak serta keragaman pendapat dalam penafsiran.

Kemudian perkembangan tafsir di era pertengahan (abad II-IX H / 9-15 M) penafsiran Al-Quran semakin berkembang dan mengalami kemajuan yang pesat, sehingga terbentuklah penafsiran yang sistematis dalam berbagai corak penafsiran pada masa akhir daulah Bani Umayyah atau awal kemunculan Bani Abbasiyyah. Produk tafsir di abad pertengahan ini didasarkan pada riwayat disertai dengan pendapat dari mufassirnya sendiri dan muncul keragaman corak diantaranya corak linguistik, fiqih, teologis, sufistik, dan 'ilmi. Beberapa tokoh mufassir di abad pertengahan seperti al-Farra' (w.207 H), Ibn Jarir al-Thabari (w.310 H), Abu Bakar bin al-Munzir al-Naisaburi (w. 318 H), al-Zamaksyari (w.528 H), Fakhruddin al-Razi (w.606 H)<sup>16</sup>, dan masih banyak lagi.

Dilanjut dengan tafsir era kontemporer (abad XII-XIV H / 18-21 M), penafsiran pada masa ini didasarkan pada motif memposisikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan berbasis pada nalar kritis untuk mengkritisi produk-produk tafsir di era klasik dan era pertengahan, karena dianggapnya tafsir pada masa sebelumnya lebih banyak membahas segi linguistik saja daripada isi kandungan Al-Qur'an itu sendiri. Tafsir kontemporer ingin membebaskan tafsir dari ideologi tertentu, Tafsir abad modern ini ditandai dengan nuansa hermeneutik yaitu dengan memperhatikan aspek epistemologis dan metodologis yang pada akhirnya menghasilkan pembacaan yang produktif dan

<sup>15</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung : Tafakur, 2011), 15-17.

<sup>16</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* , juz 1 (Mesir : Dar al-Hadis, 1426H/2005M),127.



kontekstual serta menghilangkan pembacaan ideologis-tendensius (*al-Qira'ah al-Mugridah*). Adapun sumber penafsirannya didasarkan pada tiga hal yaitu teks Al-Qur'an, realitas, dan akal manusia (ijtihad).<sup>17</sup>

'Abd al-Majid 'Abd Salam al-Muhtasib menjelaskan bahwa terdapat tiga kategori tafsir yang berkembang di era modern-kontemporer. Pertama, kategori tafsir *Ittijah al-Salafi*, yaitu penafsiran al-Qur'an yang cenderung pada model tafsir klasik. Penafsirannya didasarkan pada ulama *salaf al-Shalih* yang menggunakan tafsir *bi al-Ma'tsur* dan juga *bi al-Ra'yi* dengan menggunakan analisis kebahasaan, mengkritik riwayat-riwayat israiliyat, dan mentarjih riwayat-riwayat yang beragam. Kedua, *al-Ittijah al-'aqli taufiqi yuwaffiq bain al-Islam wa al-had arah al-gharbiyyah*, yaitu kecenderungan rasional yang mencoba menyatukan pemikiran Islam dengan pemikiran Barat. Bahwa tafsir al-Qur'an kategori yang kedua ini melakukan ta'wil terhadap ayat al-Qur'an agar sejalan dengan rasionalitas Barat, seperti yang terlihat dalam tafsir corak adabi Ijtima'i milik Muhammad 'Abduh dan Jamal al-din al-afgani. Ketiga, *al-Ittijah al-'ilmi*, yaitu tafsir dengan kecenderungan saintifik. Kategori tafsir *al-Ittijah al-'ilmi* telah ada sejak dinasti Abbasiyyah. Isyarat-isyarat ilmiah dan temuan-temuan teori sains modern kemudian yang melatarbelakangi penafsiran corak 'ilmi ini. Seperti yang digunakan dalam tafsir *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an* karya Syaikh Tanthawi Jauhari, *Mu'jizatu al-Qur'an fi Wasfi al-Kainat* karya Hanafi Ahmad dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, kajian tafsir terus berkembang. Untuk memperoleh pemahaman yang benar, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi, maka diperlukan sebuah pemafsiran dengan metode yang tepat yang mana bisa memahamkan akan makna yang dimaksud. Perbedaan metode

<sup>17</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an; Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern Kontemporer* (Yogyakarta : LSQ al-Rahmah, 2012), 145-168.

<sup>18</sup> Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir*, 148-149.

penafsiran banyak dipengaruhi oleh pengalaman hidup mufassir maupun riwayat pendidikannya, sehingga tersusunlah menjadi empat metode yang sering digunakan dalam penafsiran, yaitu metode tahlili (analisa), ijmal (global), muqaran (komparasi) dan maudlu'i (tematik).<sup>19</sup>

Kemudian proses regenerasi mufassir terus berkembang sampai saat ini. Salah satunya di Indonesia adalah seorang juru dakwah sekaligus seorang ilmuwan cendekiawan di Padang yang bernama Oemar Bakry.

Oemar Bakry lahir di Danau Singkarak, Sumatra Barat pada 26 Juni 1916. Pendidikan agama dia jalani di Sekolah Thawalib, Diniyah Putra Padang Panjang, Kulliyatul Mu'allimin Islamiyah Padang, dan pernah mengenyam pendidikan di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, tapi tidak sampai lulus. Ia menulis *Tafsir Al-Madrasi* pada era 1950-an dengan memakai bahasa Arab. Karya tafsir ini hingga kini dipakai sebagai bahan pelajaran di Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo dan pondok alumni seluruh nusantara.<sup>20</sup>

Untuk mengetahui metode dan corak yang digunakan dalam *Tafsir Al-Madrasi* perlu diadakan sebuah penelitian. Penelitian ini dibatasi pada kitab *Tafsir Al-Madrasi* juz 1, yang berisi tafsir atas surah Al-Fatihah ayat 1-7, dan surah Al-Baqarah ayat 1-63. Bertitik tolak dari latar belakang penafsiran diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan memaparkannya lebih lanjut dalam bentuk skripsi dengan judul “*METODE PENAFSIRAN OEMAR BAKRY DALAM KITAB TAFSIR AL-MADRASI*” (Studi Terhadap *Tafsir Al-Madrasi* Karya Oemar Bakry).

## B. Fokus Kajian

Berangkat dari paparan latar belakang diatas, agar pembahasan tidak meluas, maka beberapa pertanyaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

<sup>19</sup>Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Bandung : Pustaka Setia, 2009), 148.

<sup>20</sup>Islah Gusmian, “Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika” (Surakarta : Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2015), 13-14.

1. Bagaimana metode penafsiran Oemar Bakry dalam Kitab *Tafsir Al-Madrasi*?
2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan *Tafsir Al-Madrasi* karya Oemar Bakry ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya :

1. Untuk mendeskripsikan metode penafsiran Oemar Bakry dalam Kitab *Tafsir Al-Madrasi*.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan *Tafsir Al-Madrasi* karya Oemar Bakry.

### D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya penelitian akan lebih berguna apabila dapat dipergunakan oleh semua pihak. Oleh karena itu diharapkan ini dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran untuk memperkaya keilmuan. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah menambah wawasan tentang bagaimana metode penafsiran Oemar Bakry dalam Kitab *Tafsir Al-Madrasi*.

#### 2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperdalam dan memperluas keilmuan yang terkait dengan metode penafsiran Oemar Bakry dalam Kitab *Tafsir Al-Madrasi*.

##### a. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan yang luas dalam proses pengkajian tentang Metode Penafsiran Oemar Bakry dalam Kitab *Tafsir Al-Madrasi*.

##### b. Bagi Almamater IAIN Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi serta mampu memberikan pemahaman kepada para mahasiswa tentang Metode Penafsiran Oemar Bakry dalam Kitab *Tafsir Al-Madrasi*.

c. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang Metode Penafsiran Oemar Bakry dalam Kitab *Tafsir Al-Madrasi*.

### E. Kerangka Teori

Ada dua kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni *pertama*, sejarah pemikiran (*history of ideas*) dan *kedua*, sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*). Teori sejarah pemikiran menunjukkan bahwa segala apa yang dilakukan seseorang adalah berdasarkan pemikirannya. Setidaknya ada dua obyek kajian dalam teori ini. *Pertama*, teks berupa genesis pemikiran atau pengaruh pemikiran tokoh sebelumnya terhadap pemikiran tokoh lainnya. *Kedua*, konteks yang menjadi latar belakang kemunculan sebuah pemikiran, baik berupa konteks sejarah, politik, budaya maupun sosial.

Dengan kerangka teori pertama ini, penelitian ini akan menelusuri dan menganalisis dua hal dalam Kitab *Tafsir Al-Madrasi* karya Oemar Bakry, yakni *pertama*, teori apa atau pemikiran siapa yang mempengaruhi pemikiran Oemar Bakry yang tertuang dalam karyanya Kitab *Tafsir Al-Madrasi*. Dan *kedua*, menelusuri dan menganalisis konteks yang melatarbelakangi pemikiran Oemar Bakry dalam Kitab *Tafsir Al-Madrasi*.

### F. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember : IAIN Jember Press, 2015), 52.

Adapun definisi istilah dari Metode Penafsiran Oemar Bakry dalam Kitab *Tafsir Al-Madrasi* adalah sebagai berikut :

#### 1. Metode

Kata “ metode” berasal dari bahasa Yunani “*methodos*”, yang berarti cara atau jalan.<sup>22</sup> Dalam bahasa Inggris, kata itu ditulis “*method*” yang dalam bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti: “Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”. Pengertian serupa dijumpai pula di dalam kamus Webster.<sup>23</sup>

#### 2. Penafsiran

Penafsiran berasal dari kata *tafsir* yang memperoleh tambahan *pe-an*. Tafsir secara bahasa mengikuti wazan “*taf’il*”, berasal dari akar kata *al-fasr* (f, s, r) yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan “*daraba - yadribu*” dan “*nasara - yansuru*”. Dikatakan: “*fasara* (*asy-syai’a*) *yafsiru*” dan “ *yafsuru, fasran*”, dan “*fassarahu*”, artinya “*abanahu*” (menjelaskannya). Kata *at-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan, menyingkap yang tertutup. Dalam *Lisanul ‘Arab* dinyatakan: Kata “*al-fasr*” berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata “*at-tafsir*” berarti menyingkapkan maksud suatu lafaz yang musykil, pelik.

Tafsir menurut istilah, sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan ialah: “Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Qur’an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri

<sup>22</sup>Fuad Hassan dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, dalam Koentjaraningrat [ed], *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : Gramedia, 1977), 16.

<sup>23</sup>Nasrudin Baidan dan Erwati aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), 13-14.

maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.<sup>24</sup>

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa, Metode Penafsiran adalah tata cara atau jalandalam mengungkap atau menyingkap makna atau kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an baik yang tersurat maupun yang tersirat.

## G. Metode Penelitian

Metode dalam sebuah penelitian memegang peranan yang signifikan, sebab metode merupakan cara atau langkah yang digunakan agar aktivitas penelitian bisa dilaksanakan secara tepat dan terarah sehingga dapat memperoleh hasil maksimal.<sup>25</sup>

Penelitian ini difokuskan pada aspek Metode Penafsiran Oemar Bakry dalam Kitab *Tafsir Al-Madrasi*. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*),<sup>26</sup> yaitu suatu penelitian yang obyek utamanya buku-buku dan literature-literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi dalam dua kategori:

- a. Sumber data primer, yaitu *Tafsir Al-Madrasi* karya Oemar Bakry
- b. Sumber data sekunder, yaitu berupa kitab-kitab tafsir lain, buku, dan karya ilmiah yang membahas tentang teori yang digunakan oleh Oemar

<sup>24</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Drs. Mudzakir AS (Jakarta : Pustaka Litera AntarNusa, 1992), 450-451.

<sup>25</sup> Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1995), 1.

<sup>26</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta : Andi Offset, 1995), hal 3. Lihat juga Mardalis, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal 28.

Bakry dalam menafsirkan Al-Qur'an serta bagaimana konsep pemikiran yang terdapat di dalam tafsirnya.

### 3. Metode dan Pendekatan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Deskriptif-Analisis*. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan obyek penelitian sebagaimana adanya.<sup>27</sup>

Pada penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk memaparkan gambaran umum tentang metodologi penafsiran yang digunakan Oemar Bakry dalam *Tafsir Al-Madrasi*. Selanjutnya, dari fakta yang ada kemudian di analisis untuk mengetahui metodologi serta keistimewaan dari penafsiran Oemar Bakry.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat jenis penelitian ini adalah *Library Research* maka teknik yang digunakan adalah pengumpulan data dengan menggali bahan-bahan pustaka yang searah dengan obyek kajian.<sup>28</sup>

### 5. Analisis Data

Adapun analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *induksi*. Yaitu metode penalaran uraian dan penjelasan parsial H. Oemar Bakry mengenai pemahaman dan penafsirannya terhadap Al-Qur'an, kemudian diformulasikan dalam suatu kesimpulan konseptional yang bersifat umum. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran utuh tentang metode penafsiran yang digunakan oleh H. Oemar Bakry dalam kitab *Tafsir Al-Madrasi*.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1995), 63.

<sup>28</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Serasin, 1999), 51.

<sup>29</sup> Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 64-65.

## H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis dan terarah, maka penulis menyusun sistematika penulisan dengan cara membaginya menjadi lima bab, dan masing-masing bab berisi beberapa sub pembahasan sebagai berikut :

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan yang di dalamnya berisi latar belakang dan rumusan masalah yang akan dikaji, lalu tujuan dan manfaat penelitian yaitu penelitian ditujukan untuk apa dan apa yang diharapkan dari penelitian ini, setelah itu kerangka teori dan definisi istilah dimaksudkan untuk membahas teori apa yang digunakan serta makna judul penelitian secara garis besar. Selanjutnya uraian tentang signifikansi penelitian dan telaah pustaka dimaksudkan untuk melihat kajian-kajian yang telah ada sebelumnya, sekaligus menampakkan orsinalitas penelitian penulis yang membedakan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Kemudian metode penelitian yang dimaksudkan sebagai alat yang digunakan dalam melakukan penelitian agar dapat menghasilkan suatu penelitian yang akurat. Terakhir sistematika pembahasan dimaksudkan untuk melihat rasionalisasi dan korelasi keseluruhan bab.

Pada bab *kedua*, merupakan kajian teori tentang tafsir dan metode-metode tafsir, macam-macam corak tafsir, serta pembahasan mengenai biografi Oemar Bakry dan karyanya.

Bab *ketiga*, berisikan Metode, Corak dan Sistematika Penafsiran Oemar Bakry dalam Kitab *Tafsir Al-Madrasi*. Bagian ini merupakan pembahasan tentang metode penafsiran yang digunakan oleh Oemar Bakry dalam kitab *Tafsir Al-Madrasi*. Beberapa aspek yang penulis gunakan untuk mengetahui metode penafsiran yang digunakan untuk mengetahui metode dalam kitab tafsir terkait akan penulis paparkan, diantaranya yaitu sistematika kitab *Tafsir Al-Madrasi*, metode *Tafsir Al-Madrasi* dan corak *Tafsir Al-Madrasi*. Kemudian contoh aplikasinya dalam beberapa ayat dalam *Tafsir Al-Madrasi* juga akan penulis bahas dalam bagian bab ini.



Bab *keempat*, berisi Analisis terhadap Pemikiran Oemar Bakry dalam menafsirkan Al-Qur'an. Bab ini berisi penilaian terhadap kitab *Tafsir Al-Madrasi*. Dalam hal ini penulis akan menganalisis kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam kitab *Tafsir Al-Madrasi* yang tentunya berdasar pada argumen ilmiah yang penulis bangun.

Bab *kelima*, merupakan penutup yang didalamnya berisi kesimpulan dan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah serta berisi saran-saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Agar pembahasan penelitian ini tidak rancu dengan karya lain yang telah ada, maka penulis menelaah beberapa literatur. Menurut hemat penulis, beberapa literature belum ada yang menjelaskan metodologi *Tafsir Al-Madrasi*. Dalam hal ini penulis mengelompokkan literature-literatur penelitian dalam dua kelompok. Kelompok pertama yaitu literature mengenai *Tafsir Al-Madrasi* serta pengarangnya yaitu H. Oemar Bakry. Adapun kelompok kedua yaitu literature-literatur yang membahas mengenai metodologi. Adapun mengenai penelitian terhadap tafsir Indonesia telah dilakukan diantaranya adalah :

1. Howard M. Federspiel, dalam bukunya *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*. Ia menganalisa bahwa Oemar Bakry mengalihkan perhatian penafsiran kepada teks bahasa Arab dan pembaharuan kata-kata, istilah-istilah dan tehnik terjemahan dalam bahasa Indonesia.<sup>30</sup> Sedangkan pada penelitian ini berisi analisa terhadap metodologi penafsiran Oemar Bakry dalam Kitab *Tafsir Al-Madrasi*.
2. Buku yang ditulis oleh Gusmian dengan judul *Khazanah Tafsir Indonesia*. Buku ini menjelaskan tentang sejarah kajian Al-Qur'an di Indonesia. Di dalam buku ini juga menyebutkan tentang beberapa tafsir karya anak negeri sendiri juga mulai dirujuk. Dalam buku ini ia tidak menyinggung kitab *Tafsir Al-Madrasi* karya H. Oemar Bakry. Karena Ishlah Gusmian hanya membatasi penelitiannya pada tafsir dekade 1900-an.<sup>31</sup> Jika penelitian tersebut membahas secara keseluruhan tafsir yang ada di Indonesia,

---

<sup>30</sup>Howard M.Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia, Terj.Tajul Arifin* (Bandung : Mizan, 1996), 93.

<sup>31</sup> Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Jakarta : Teraju, 2003), 48.

penelitian ini hanya focus pada satu kitab saja yaitu Kitab *Tafsir Al-Madrasi*.

3. Karya ilmiah dalam bentuk skripsi di UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits, yang ditulis saudara Marhali, yang berjudul *Penafsiran Oemar Bakry atas surat Hujurat dalam Al-Qur'an*. Karya ini, hanya menitikberatkan permasalahan pada pandangan Oemar Bakry tentang surat al-Hujurat.<sup>32</sup> Jika Marhali membahas penafsiran Oemar Bakry pada surat al-Hujarat saja, dalam penelitian ini membahas penafsiran Oemar Bakry dalam Kitab *Tafsir Al-Madrasi* surat Al-Fatihah ayat 1-7 dan surat Al-Baqarah ayat 1-63.
4. Skripsi yang disusun oleh Sri Adekayanti mahasiswi di universitas yang sama yaitu Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits dengan judul *Metodologi Penafsiran Oemar Bakry (Studi Kitab Tafsir Rahmat)*. Karya ini membahas metodologi penafsiran Oemar Bakry dalam kitab Tafsir Rahmat.<sup>33</sup> Sedangkan dalam penelitian ini membahas metodologi penafsiran Oemar Bakry dalam Kitab *Tafsir Al-Madrasi*.
5. Proposal Penelitian yang disusun oleh Nopi Nafisatunnisa STAI Al-Anwar Sarang Rembang Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir yang berjudul *Penafsiran Surat Al-Fatihah Menurut Moh. E. Hasim dan Oemar Bakry*. Pada penelitian ini mengkhususkan surat Al-Fatihah sebagai objek kajian dengan dua subyek yang berbeda sehingga nantinya akan muncul perbandingan penafsiran antara Moh. E. Hasim dan Oemar Bakry. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas surat Al-Fatihah hanya perspektif satu mufassir saja.

---

<sup>32</sup> Marhali, "Penafsiran Oemar Bakry atas surat Al-Hujurat"(Skripsi, Fakultas Ushuluddin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001).

<sup>33</sup> Sri Adekayanti, "Metodologi Penafsiran Oemar Bakry (Studi Kitab Tafsir Rahmat)",(Skripsi,Fakultas Ushuluddin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007).

## B. Kajian Teori

Pada bagian ini disajikan mengenai pembahasan tafsir, metode tafsir serta coraknya.

### 1. Pengertian Tafsir

Kata tafsir merupakan *masdar* dari kata *fassara-yufassira-tafsiran*, yang dalam kamus al-Munawwir bermakna tafsiran, interpretasi, penjelasan, komentar, dan keterangan.<sup>34</sup> Sedangkan secara bahasa (*lughah*) Arab adalah *الإيضاح والتبيين* dan *الإيضاح* (menjelaskan, menerangkan).<sup>35</sup>

Dalam Kitab *Lisan al-'Arab* menjelaskan bahwa kata tafsir diambil dari kata "*al-Fasru*", yang memiliki arti menjelaskan atau menyingkap sesuatu yang tertutup dan dapat pula diartikan menyingkap sesuatu yang sulit (*musykil*).<sup>36</sup> Dalam al-Qur'an dinyatakan :

(*Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik tafsir-nya*) (Q.S. al-Furqan : 33).

Maksudnya, "paling baik penjelasan dan perinciannya." Diantara kedua bentuk kata itu, *al-fasr* dan *at-tafsir* (*tafsir*)-lah yang paling banyak dipergunakan. Berkata Ibn Abbas tentang firman Allah : : artinya, lebih baik perinciannya.

Sebagian ulama berpendapat, kata "tafsir" (*fasara*) adalah kata kerja yang terbalik, berasal dari kata "*safara*" (*s,f,r*) yang juga berarti menyingkapkan (*al-kasyf*). Kata-kata: , berarti perempuan itu menaggalkan kerudung dari mukanya. Ia adalah "*safirah*" (perempuan yang membuka muka). Kata-kata: , artinya waktu subuh telah terang. Pembentukan kata "*al-fasr*" menjadi bentuk "*taf'il*" (yakni, *tafsir*) untuk menunjukkan arti

<sup>34</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta : Pustaka Progressif, 1997), 1068.

<sup>35</sup>Muhammad Husein al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Maktabah Mus'ab ibn Umar al-Islamiyah, 2004), Vol.I, 12.

<sup>36</sup>Muhammad bin Mukram bin Manzhur al-Afriqi, *Lisan al-'Arab*(Beirut : Dar Sadir, 1412 H), Vol.V, 55.

*taksir*(banyak, sering berbuat). Misalnya firman Allah: (*mereka banyak menyembelih anak laki-laki kamu*) (al-Baqarah:49) dan firman-Nya: (*ia sering menutup pintu-pintu*) (yusuf : 23). Jadi seakan-akan “tafsir” terus mengikuti dan berjalan surah demi surah dan ayat demi ayat.

Menurut ar-Ragib, kata “al-fasr” dan “as-safr” adalah dua kata yang berdekatan makna dan lafadznya. Tetapi yang pertama untuk (menunjukkan arti) menampakkan (menzahirkan) makna yang ma’qul (abstrak), sedang yang kedua untuk menampakkan benda kepada penglihatan mata. Maka dikatakanlah: (perempuan itu menampakkan mukanya ) dan (waktu subuh telah terang).<sup>37</sup>

Sedangkan menurut istilah, tafsir adalah :

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم  
وبيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه.

*“Tafsir adalah Ilmu yang digunakan untuk memahami Kitab Allah SWT yang diturunkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, untuk menjelaskan maknanya, menyimpulkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.”*<sup>38</sup>

Sebagaimana pula yang telah disebutkan Abu Hayyan mengenai definisi tafsir secara istilah yaitu “ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Qur’an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.”Kemudian Abu Hayyan menjelaskan secara rinci unsure definisi tersebut sebagai berikut :

Kata-kata “ilmu” adalah kata jenis yang meliputi segala macam ilmu. “Yang membahas cara mengucapkan lafadz-lafadz Qur’an”, mengacu

<sup>37</sup>Manna’ Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an*, Terj. Drs. Mudzakir AS (Jakarta : Pustaka Litera AntarNusa, 1992), 450-451.

<sup>38</sup>Al-Zarkashi, “*al-Burhan fi Ulum al-Qur’an*”(Dar al-Ahya al-Kutub al-Arabiyyah, Jilid I, Cet I. 1376 H-1957 M), 13.

pada ilmu qira'at. "petunjuk-petunjuknya" adalah pengertian-pengertian yang ditunjukkan oleh lafadz-lafadz itu. Ini mengacu pada ilmu bahasa yang diperlukan dalam ilmu (tafsir) ini. Kata-kata "hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun", meliputi ilmu Sharaf, ilmu I'rab, ilmu Bayan dan ilmu Badi'. Kata-kata "makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun", meliputi pengertiannya yang *haqiqi* dan *majazi*; sebab suatu susunan kalimat (*tarkib*) terkadang menurut lahirnya menghendaki suatu makna tetapi untuk membawanya ke makna lahir itu terdapat penghalang sehingga *tarkib* tersebut mesti dibawa ke makna yang bukan makna lahir, yaitu majaz. Dan kata-kata "hal-hal yang melengkapinya", mencakup pengetahuan tentang naskh, sebab nuzul, kisah-kisah yang dapat menjelaskan sesuatu yang kurang jelas dan Qur'an, dan lain sebagainya.<sup>39</sup>

## 2. Metode – Metode Tafsir

Kata metode berasal dari bahasa Yunani "methodos" yang berarti "cara atau jalan". Dalam bahasa Inggris kata ini ditulis "method" dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan "tariqat" dan "manhaj". Dalam pemakaian Bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti: "cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan".<sup>40</sup> Kata tafsir berasal dari bahasa Arab, yaitu *fassaara*, *yufassiru*, *tafsiran* yang berarti penjelasan, pemahaman, dan perincian. Selain itu, tafsir dapat pula berarti *al id l a h w a l - t a b y i n*, yaitu penjelasan dan keterangan. Imam al-Zarqani mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas kandungan al-Qur'an baik dari segi pemahaman makna atau arti sesuai yang dikehendaki Allah SWT menurut kadar kesanggupan manusia. Selanjutnya Abu Hayyan, sebagaimana

<sup>39</sup>al-Qhathan, *Studi Ilmu-Ilmu*, 450-451.

<sup>40</sup>Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 54.

dikutip al-Suyuti, mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai cara mengucapkan lafal-lafal al-Quran disertai makna serta hukum-hukum yang terkandung didalamnya.<sup>41</sup>Namun tafsir juga bermakna produk tafsir, atau literatur tafsir.<sup>42</sup>Maka metode tafsir adalah cara yang ditempuh untuk melakukan manafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Secara garis besar, metode tafsir dibagi menjadi empat, yaitu metode ijmal, tahlili, muqaran dan maudlu'i.

#### a. Metode Ijmal (Global)

##### 1) Pengertian Metode Ijmal

Metode tafsir ijmal yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan cara singkat dan global tanpa uraian panjang lebar. "Metode Ijmal [global] menjelaskan ayat-ayat Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya, tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an."<sup>43</sup>

##### 2) Ciri-ciri Metode Ijmal

Ciri-ciri dan jenis tafsir Ijmal mengikuti urutan ayat demi ayat menurut tertib mushaf, seperti halnya tafsir tahlili. Perbedaannya dengan tafsir tahlili adalah dalam tafsir ijmal makna ayatnya diungkapkan secara ringkas dan global tetapi cukup jelas, sedangkan tafsir tahlili makna ayat diuraikan secara terperinci dengan tinjauan berbagai segi dan aspek yang diulas secara panjang lebar.

Sebagai contoh: "Penafsiran yang diberikan tafsir al-Jalalain terhadap 5 ayat pertama dari surat al-Baqarah, tampak

<sup>41</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 209-211.

<sup>42</sup>Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS, 2011),30.

<sup>43</sup>Nashruddin Baidan. *Metode Penafsiran...*, hal. 13.

tafsirnya sangat singkat dan global hingga tidak ditemui rincian atau penjelasan yang memadai. Penafsiran tentang [الم], misalnya, dia hanya berkata: Allah Maha Tahu maksudnya. Dengan demikian pula penafsiran [الكتاب], hanya dikatakan: Yang dibacakan oleh Muhammad. Begitu seterusnya, tanpa ada rincian sehingga penafsiran lima ayat itu hanya dalam beberapa baris saja. Sedangkan tafsir tahlili [analitis], al-Maraghi, misalnya, untuk menjelaskan lima ayat pertama itu ia membutuhkan 7 halaman.<sup>44</sup> Hal ini disebabkan uraiannya bersifat analitis dengan mengemukakan berbagai pendapat dan didukung oleh fakta-fakta dan argumen-argumen, baik berasal dari al-Qur'an atau hadis-hadis Nabi serta pendapat para sahabat dan tokoh ulama, juga tidak ketinggalan argumen semantik.<sup>45</sup>

### 3) Kelebihan Metode Ijmali

Kelebihan metode ijmali di antaranya, adalah:

- a) Praktis dan mudah dipahami: Tafsir yang menggunakan metode ini terasa lebih praktis dan mudah dipahami. Tanpa berbelit-belit pemahaman al-Qur'an segera dapat diserap oleh pembacanya. Pola penafsiran serupa ini lebih cocok untuk para pemula. Tafsir dengan metode ini banyak disukai oleh ummat dari berbagai strata sosial dan lapisan masyarakat.
- b) Bebas dari penafsiran israiliat: Dikarenakan singkatnya penafsiran yang diberikan, maka tafsir ijmali relatif murni dan terbebas dari pemikiran-pemikiran Israiliat yang kadang-kadang tidak sejalan dengan martabat al-Qur'an sebagai kalam Allah yang Maha Suci. Selain pemikiran-pemikiran Israiliat, dengan metode ini dapat dibendung pemikiran-pemikiran yang

<sup>44</sup>Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz I, jilid I, cet. Ke-3, (t.tp : Dar al-Fikr, 1989), 39-45, dan dalam Nashruddin Baidan, 17.

<sup>45</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran*, 13.



kadang-kadang terlalu jauh dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an seperti pemikiran-pemikiran spekulatif yang dikembangkan oleh seorang teologi, sufi, dan lain-lain.

- c) Akrab dengan bahasa al-Qur'an: Tafsir ijmalî ini menggunakan bahasa yang singkat dan padat, sehingga pembaca tidak merasakan bahwa ia telah membaca kitab tafsir. Hal ini disebabkan, karena tafsir dengan metode global menggunakan bahasa yang singkat dan akrab dengan bahasa arab tersebut. Kondisi serupa ini tidak dijumpai pada tafsir yang menggunakan metode tahlîlî, muqararî, dan maudhu'î. Dengan demikian, pemahaman kosakata dari ayat-ayat suci lebih mudah didapatkan dari pada penafsiran yang menggunakan tiga metode lainnya.

#### 4) Kelemahan Metode Ijmalî

Kelemahan dari metode ijmalî antara lain:

- a) Menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial: al-Qur'an merupakan satu-kesatuan yang utuh, sehingga satu ayat dengan ayat yang lain membentuk satu pengertian yang utuh, tidak terpecah-pecah dan berarti, hal-hal yang global atau samar-samar di dalam suatu ayat, maka pada ayat yang lain ada penjelasan yang lebih rinci. Dengan menggabungkan kedua ayat tersebut akan diperoleh suatu pemahaman yang utuh dan dapat terhindar dari kekeliruan.
- b) Tidak ada ruangan untuk mengemukakan analisis yang memadai: Tafsir yang memakai metode ijmalî tidak menyediakan ruangan untuk memberikan uraian dan pembahasan yang memuaskan berkenaan dengan pemahaman suatu ayat. Oleh karenanya, jika menginginkan adanya analisis yang rinci, metode global tak dapat diandalkan. Ini disebut suatu kelemahan yang disadari oleh mufassir yang

menggunakan metode ini. Namun tidak berarti kelemahan tersebut bersifat negatif, kondisi demikian amat positif sebagai ciri dari tafsir yang menggunakan metode global.<sup>46</sup> Di antara kitab-kitab tafsir dengan metode ijmal, yaitu tafsir al-Jalalain karya Jalal al-Din al-Suyuthy dan Jalal al-Din al-Mahally, Tafsir al-Qur'an al'Adhin oleh Ustadz Muhammad Farid Wajdy, Shafwah al-Bayan li Ma'any al-Qur'an karangan Syaikh Husanain Muhammad Makhlut, al-Tafsir alMuyassar karangan Syaikh Abdul al-Jalil Isa, dan sebagainya.

#### b. Metode Tahlili (Analitis)

##### 1) Pengertian Metode Tahlili

Kata *tahlili* berasal dari Bahasa Arab *halalla-yuhalillu-tahlilan* yang berarti mengurai atau menganalisa.<sup>47</sup> Yang dimaksud dengan metode analisis ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.<sup>48</sup>

Jadi, "pendekatan analitis" yaitu mufassir membahas al-Qur'an ayat demi ayat, sesuai dengan rangkaian ayat yang tersusun di dalam al-Qur'an. Maka, tafsir yang memakai pendekatan ini mengikuti naskah al-Qur'an dan menjelaskannya dengan cara sedikit demi sedikit, dengan menggunakan alat-alat penafsiran yang ia yakini efektif (seperti mengandalkan pada arti-arti harfiah, hadis atau ayat-ayat lain yang mempunyai beberapa kata atau

<sup>46</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran*, 22-27.

<sup>47</sup>Samir Abd al-Rahman Rasywani. *Manhaj al-Tafsir al-Maudlu'i li al-Qur'an al-Karim Dirasah Naqdiyah* (Alepo: Dar al-Multaqa, 2009), 48.

<sup>48</sup>Abd al-Hayy Al-Farmawi. *Al-Bidayah fi al-tafsir al-Maudlu'i*. Mathba'at al Hidharat al-'Arabiyah. cet., ke-2., 24. M. Quraish Shihab. 1986. *Tafsir al-Qur'an dengan Metode Maudhu'i, di dalam Bustami A. Gani [ed], Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur'an*, (Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an. cet. ke-I), 37.

pengertian yang sama dengan ayat yang sedang dikaji), sebatas kemampuannya di dalam membantu menerangkan makna bagian yang sedang ditafsirkan, sambil memperhatikan konteks naskah tersebut.<sup>49</sup> Metode tahlili, adalah metode yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu dan mufassir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.

## 2) Ciri-ciri Metode Tahlili

Penafsiran yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk ma'tsur [riwayat] atau ra'y [pemikiran]: [a] Di antara kitab tafsir tahlili yang mengambil bentuk al-ma'tsur adalah kitab tafsir Jami' alBayan'an Ta'wil Ayi al-Qur'an karangan Ibn Jarir al-Thabari [w.310H], Ma'alim al-Tazil karangan al-Baghawi [w.516H], Tafsir al-Qur'an al-'Azhim [terkenal dengan tafsir Ibn Katsir] karangan Ibn Katsir [w.774H], dan al-Durr alMantsur fi al-tafsir bi al-Ma'tsur karangan al-Suyuthi [w.911H]. [b] Tafsir tahlili yang mengambil bentuk al-Ra'y banyak sekali, antara lain: Tafsir al-Khazin karangan al-Khazin [w.741H], Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil karangan al-Baydhawi [w.691H], al-Kasasyaf karangan al-Zamakhsyari [w.538H], 'Arais al-Bayan fi Haqaia al-Qur'an karangan al-Syirazi [w.606H], al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib karangan al-Fakhr al-Razi [w.606H], tafsir al-

<sup>49</sup>Muhammad Baqir al-Sadr. 1990. *Pendekatan Tematik terhadap Tafsir al-Qur'an*, *Ulumul Qur'an*, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, No.4, Vol.1, 1990/1410H, hlm. 28.

Jawahir fi Tafsir al-Qur'an karangan Thanthawi Jauhari, Tafsir al-Manar karangan Muhammad Rasyid Ridha [w.1935] dan lain-lain. Jadi, pola penafsiran yang diterapkan oleh para pengarang kitab-kitab tafsir yang dinukilkan di atas terlihat jelas, bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk al-ma'tsur maupun al-ra'y.<sup>50</sup> Maka untuk lebih mudah mengenal metode tafsir analitis, berikut ini dikemukakan beberapa corak tafsir yang tercakup dalam tafsir tahlil, sebagai contoh, yaitu:

Tafsir al-Ma'tsur, yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan nash-nash, baik dengan ayat-ayat al-Qur'an sendiri, dengan hadis-hadis Nabi, dengan pendapat sahabat, maupun dengan pendapat tabiin. Pendapat [aqwal] tabiin masih kontroversi dimasukkan dalam tafsir bil ma'tsur sebab para tabiin dalam memberikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya berdasarkan riwayat yang mereka kutip dari Nabi, tetapi juga memasukkan ide-ide dan pemikiran mereka [melakukan ijtihad]. Tafsir ma'tsur yang paling tinggi peringkatnya adalah tafsir yang berdasarkan ayat al-Qur'an yang ditunjuk oleh Rasulullah. Peringkat kedua adalah tafsir dengan hadis. Di bawahnya adalah tafsir ayat dengan aqwal [pendapat] sahabat dan peringkat terakhir adalah tafsir ayat dengan aqwal tabiin.<sup>51</sup>

Tafsir al-Ra'y, yaitu tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang didasarkan pada ijtihad mufasirnya dan menjadikan akal fikiran sebagai pendekatan utamanya. "tafsir al-ra'y yang menggunakan metode analitis ini, para mufassir memperoleh kebebasan, sehingga

<sup>50</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran*, 32.

<sup>51</sup>Manna' al-Qattan. 1973. *Mabahits fy Ulum al-Qur'an*, Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadis. hal. 182-183., dalam Muqowin. 1997. *Metode Tafsir*, Makalah Seminar al-Qur'an Program Pasca [S-2] IAIN Sunan Kalija Yogyakarta, 1997,7.

mereka agak lebih otonom [mandiri] berkreasi dalam memberikan interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an selama masih dalam batas-batas yang diizinkan oleh syara' dan kaidah-kaidah penafsiran yang mu'tabar". Itulah salah satu sebab yang membuat tafsir dalam bentuk al-ra'y dengan metode analitis dapat melahirkan corak penafsiran yang beragam sekali seperti tafsir fiqih, falsafi, sufi, 'ilmi, adabijtima'i, dan lain sebagainya.<sup>52</sup> Kebebasan serupa itu sulit sekali diterapkan di dalam tafsir yang memakai metode global [ijmali] sekalipun bentuknya al-ra'y. Dikarenakan adanya kebebasan serupa itulah, maka tafsir bi al-ra'y berkembang jauh lebih pesat meninggalkan tafsir bi al-ma'tsur, sebagaimana diakui oleh ulama tafsir semisal Manna' al-Qhattan.<sup>53</sup>

Tetapi menurut Adh-Dhahabi, para ulama telah menetapkan syarat-syarat diterimanya tafsir ra'y yaitu, bahwa penafsirnya: [1] benar-benar menguasai bahasa Arab dengan segala seluk beluknya, [2] mengetahui asbabun nuzul, nasikh-mansukh, ilmu qiraat dan syarat-syarat keilmuan lain, [3] tidak menginterpretasikan hal-hal yang merupakan otoritas Tuhan untuk mengetahuinya, [4] tidak menafsirkan ayat-ayat berdasarkan hawa nafsu dan intres pribadi, [5] tidak menafsirkan ayat berdasarkan aliran atau paham yang jelas batil dengan maksud justifikasi terhadap paham tersebut, [6] tidak menganggap bahwa tafsirnya yang paling benar dan yang dikehendaki oleh Tuhan tanpa argumentasi yang pasti.<sup>54</sup>

### 3) Kelebihan Metode Tahlili

Kelebihan metode ini antara lain:

<sup>52</sup>Nashruddin Baidan. *Metode Penafsiran*, 50.

<sup>53</sup>Manna' al-Qattan. 1973. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an, Mansyurat al-'Ashr al-Hadits*. Ttp, hal. 342, dalam Nashruddin Baidan. Loc. Cit.

<sup>54</sup>ad-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, 48., dalam Muqawin. Op. Cit. 7.

- a) Ruang lingkup yang luas: Metode analisis mempunyai ruang lingkup yang termasuk luas. Metode ini dapat digunakan oleh mufassir dalam dua bentuknya; ma'tsur dan ra'y dapat dikembangkan dalam berbagai penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufassir. Sebagai contoh: ahli bahasa, misalnya, mendapat peluang yang luas untuk menafsirkan al-Qur'an dari pemahaman kebahasaan, seperti Tafsir al-Nasafi, karangan Abu al-Su'ud, ahli qiraat seperti Abu Hayyan, menjadikan qiraat sebagai titik tolak dalam penafsirannya. Demikian pula ahli fisafat, kitab tafsir yang didominasi oleh pemikiran-pemikiran filosofis seperti Kitab Tafsir al-Fakhr al-Razi. Mereka yang cenderung dengan sains dan teknologi menafsirkan al-Qur'an dari sudut teori-teori ilmiah atau sains seperti Kitab Tafsir al-Jawahir karangan al-Tanthawi al-Jauhari, dan seterusnya.
- b) Memuat berbagai ide: metode analitis relatif memberikan kesempatan yang luas kepada mufassir untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan al-Qur'an. Itu berarti, pola penafsiran metode ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam dalam bentuk mufassir termasuk yang ekstrem dapat ditampungnya. Dengan terbukanya pintu selebarlebarnya bagi mufassir untuk mengemukakan pemikiran-pemikirannya dalam menafsirkan al-Qur'an, maka lahirlah kitab tafsir berjilid-jilid seperti kitab Tafsir al-Thabari [15 jilid], Tafsir Ruh al-Ma'ani [16 jilid], Tafsir al-Fakhr al-Razi [17 jilid], Tafsir al-Maraghi [10 jilid], dan lain-lain.

#### 4) Kelemahan Metode Tahlili

Kelemahan dari metode tafsir analitis adalah:

- a) Menjadikan petunjuk al-Qur'an parsial: metode analitis juga dapat membuat petunjuk al-Qur'an bersifat parsial atau

terpecah-pecah, sehingga terasa seakan-akan al-Qur'an memberikan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten karena penafsiran yang diberikan pada suatu ayat berbeda dari penafsiran yang diberikan pada ayat-ayat lain yang sama dengannya. Terjadinya perbedaan, karena kurang memperhatikan ayat-ayat lain yang mirip atau sama dengannya. Ayat [نَفْسٍ وَاحِدَةٍ], misalnya, Ibn Katsir menafsirkan dengan Adam a.s. Konsekuensinya, ketika dia menafsirkan lanjutan ayat itu [وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا] ia menulis: "yaitu Siti Hawa.... diciptakan dari tulang rusuk Adam yang kiri. Berarti, ungkapan [نَفْسٍ وَاحِدَةٍ] di dalam ayat itu menurut Ibn Katsir tidak lain maksudnya dari Adam.<sup>55</sup>

- b) Melahirkan penafsir subyektif: Metode analitis ini memberi peluang yang luas kepada mufassir untuk mengemukakan ide-ide dan pemikirannya. Sehingga, kadangkadang mufassir tidak sadar bahwa dia tidak menafsirkan al-Qur'an secara subyektif, dan tidak mustahil pula ada di antara mereka yang menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan kemauan bahwa nafsunya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku.
- c) Masuk pemikiran Israiliat: Metode tahlili tidak membatasi mufassir dalam mengemukakan pemikiran-pemikiran tafsirnya, maka berbagai pemikiran dapat masuk ke dalamnya, tidak tercuali pemikiran Israiliat. Sepintas lalu, kisah-kisah Israiliat tidak ada persoalan, selama tidak dikaitkan dengan pemahaman al-Qur'an. Tetapi bila dihubungkan dengan pemahaman kitab suci, timbul problem karena akan terbentuk opini bahwa apa

---

<sup>55</sup>Abual-Fida al-Hafizh ibn al-Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*[disebut Tafsir ibn al-Katsir] (Beirut: Dar al-Fikr,1992) I-553, dalam Nashruddin Baidan. *Metode Penafsiran*, 55.

yang dikisahkan di dalam cerita itu merupakan maksud dari firman Allah, atau petunjuk Allah, padahal belum tentu cocok dengan yang dimaksud Allah di dalam firman-Nya tersebut. Di sini letak negatifnya kisah-kisah Israiliat. Kisa-kisa itu dapat masuk ke dalam tafsir tahlili karena metodenya memang membuka pintu untuk itu. Sebagai contoh, seperti dalam penafsiran al-Qurthubi tentang penciptaan manusia pertama, termaktub di dalam ayat 30 surah al-Baqarah [إِنِّي جَاعِلٌ فِي [الأَرْضِ خَلِيفَةً] sebagai dikatakannya: "Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya sendiri langsung dari tanah selama 40 hari. Setelah kerangka itu siap lewatlah para malaikat di depannya. Mereka terperanjat karena amat kagum melihat indahnya ciptaan Allah itu dan yang paling kagum ialah iblis, lalu dipukul-pukulnya kerangka Adam tersebut, lantas terdengar bunyi seperti periuk belanga dipukul: seraya ia berucap: "Untuk apa kau diciptakan [لِأَمْرٍ مَا خَلَقْتُ ]<sup>56</sup>. Maka, apabila dicermati penafsiran al-Qurthubi itu, ada benarnya penilaian yang diberikan kepada al-Khathib bahwa penafsiran tersebut masuk dalam kelompok tafsir Israiliat.

### c. Metode Muqaran (Komparatif)

#### 1) Pengertian Metode Muqaran

Tafsir Muqaran adalah upaya yang dilakukan oleh mufasir dalam memahami satu ayat atau lebih kemudian membandingkan dengan ayat lain yang memiliki kedekatan atau kemiripan tema tapi redaksinya berbeda, atau memiliki kemiripan redaksi tapi maknanya berbeda, atau membandingkannya dengan teks hadis Nabi, perkataan sahabat, dan tabi'in. Termasuk dalam wilayah tafsir Muqaran adalah mengkaji pendapat para ulama tafsir

<sup>56</sup>Abu Abdillah Al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* (Tafsir Al-Qurthubi). Juz. I (t.tp: t.p, t.t), 280.



kemudian membandingkannya, atau bisa berupa membandingkan antara satu kitab tafsir dengan kitab tafsir lainnya agar diketahui identitas corak kitab tafsir tersebut. Tafsir Muqaran juga bisa berupa perbandingan teks lintas kitab samawi (seperti Al Qur'an dengan Injil/Bibel, Taurat atau Zabur).<sup>57</sup>Dari penjelasan di atas, nampak jelas sekali bahwa wilayah kajian tafsir Muqaran sangat luas, objek kajiannya juga beragam, dan macam-macam atau modelnya juga beragam. Dalam hal ini bisa diklasifikasikan menjadi 4 (empat) model atau macam, yaitu :

- a) Perbandingan antar ayat Al Qur'an ( muqaranah bain al ayat Al Qur'an ) Dalam model ini, peneliti melakukan kajian mendalam terhadap ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksi namun berbeda dalam maknanya, atau memiliki kemiripan makna/tema tapi redaksinya berbeda. Atau bisa berupa kajian terhadap ayat yang secara lahiriah bertolak belakang pengertian atau maknanya. Dalam hal ini peneliti harus merujuk kepada penafsiran-penafsiran para ulama, kemudian mencari titik temu, solusi, memberikan dukungan atau kritikan, maupun mencari persamaan dilalah ataupun hikmah-hikmah dibalik kemiripan-kemiripan tersebut.
- b) Perbandingan antara ayat Al Qur'an dengan teks hadis Nabawi Dalam model ini, peneliti mengkompromikan antara ayat Al Qur'an dengan teks hadis yang secara lahiriah nampak bertentangan atau bertolak belakang.
- c) Perbandingan pendapat antar mufassir. Dalam model ini, peneliti melakukan kajian mendalam terhadap interpretasi

---

<sup>57</sup>Fahd Ar Rumi, *Buhuth fi Usul Al -Tafsir wa Manahijuhu* (t.tp: Maktabah al-Tawbah, 1419 H), 60.

seorang mufasir kemudian membandingkannya dengan mufasir lain lintas madzhab, aliran, latar belakang keilmuan, maupun lintas zaman (klasik-pertengahan-modern-kontemporer).

- d) Perbandingan teks Al Qur'an dengan teks-teks kitab samawi  
 Dalam model ini, peneliti melakukan telaah secara mendalam mengenai satu tema dalam Al Qur'an kemudian membandingkannya dengan tema sejenis dalam kitab-kitab samawi (Injil/Bibel, Taurat, Zabur). Dalam proses ini, peneliti berupaya mencari letak kelebihan Al Qur'an (dalam kapasitasnya sebagai kitab risalah Nabi terakhir) dari kitab samawi terdahulu, mencari beberapa penambahan dan penyimpangan ajaran maupun dalam kisah-kisah kitab samawi terdahulu. Atau bisa juga mencari data yang bertujuan saling melengkapi atau menafsiri antara al-Qur'an dan kitab-kitab samawi tersebut.<sup>58</sup>

## 2) Ciri-ciri Metode Muqaran

Ciri utama metode ini adalah "perbandingan" [komparatif]. Di sinilah letak salah satu perbedaan yang prinsipil antara metode ini dengan metode-metode yang lain. Hal ini disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau dengan hadis, perbandingan dengan pendapat para ulama.

## 3) Kelebihan Metode Muqaran

Kelebihan metode ini antara lain:

- a) Memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada pembaca bila dibandingkan dengan metode-metode lain. Di dalam penafsiran ayat al-Qur'an dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan sesuai dengan keahlian mufassirnya,

<sup>58</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al- Qur'an dan Tafsir*(Yogyakarta: IDEA Press, 2015),57.

- b) Membuka pintu untuk selalu bersikap toleransi terhadap pendapat orang lain yang kadang-kadang jauh berbeda dari pendapat kita dan tak mustahil ada yang kontradiktif. Dapat mengurangi fanatisme yang berlebihan kepada suatu mazhab atau aliran tertentu,
  - c) Tafsir dengan metode ini amat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat,
  - d) Dengan menggunakan metode ini, mufassir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat para mufassir yang lain.
- 4) Kelemahan Metode Muqaran

Kelemahan metode ini antara lain:

- a) Penafsiran dengan memakai metode ini tidak dapat diberikan kepada pemula yang baru mempelajari tafsir, karena pembahasan yang dikemukakan di dalamnya terlalu luas dan kadangkadang ekstrim,
- b) Metode ini kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat, karena metode ini lebih mengutamakan perbandingan dari pada pemecahan masalah,
- c) Metode ini terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah dilakukan oleh para ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.<sup>59</sup>

#### d. Metode Maudlu'i (Tematik)

##### 1) Pengertian Metode Maudlu'i

Tafsir Maudlu'i Salah satu model penelitian al-Qur'an adalah model penelitian tematik, bahkan kajian tematik ini menjadi tren

<sup>59</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran*, 143-144.

dalam perkembangan tafsir era modern-kontemporer. Sebagai konsekuensinya, seorang peneliti akan mengambil tema ( mawdu' ) tertentu dalam al-Qur'an. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa dalam al-Qur'an terdapat berbagai tema atau topik, baik terkait persoalan teologi, gender, fiqih, etika, sosial, pendidikan, politik, filsafat, seni, budaya dan lain sebagainya. Namun, tema-tema ini tersebar di berbagai ayat dan surat. Oleh sebab itu, tugas peneliti adalah mengumpulkan dan memahami ayat-ayat yang terkait dengan tema yang hendak diteliti tersebut, baik terkait langsung maupun tidak langsung. Kemudian peneliti melakukan rekonstruksi secara logis dan metodologis untuk menemukan konsep yang utuh, holistik dan sistematis dalam perspektif al-Qur'an. Metode ini diharapkan mampu mengeliminasi gagasan subyektif penafsir, atau setidak-tidaknya, gagasan 'ekstra qurani' dapat diminimalisir sedemikian rupa, sebab antara ayat satu dengan ayat yang lain yang terkait dengan tema kajian dapat dianalogkan secara kritis, sehingga melahirkan kesimpulan yang relatif objektif.<sup>60</sup> Singkatnya, metode tafsir maudhu'i adalah memilih salah satu tema yang dikandung oleh al-Qur'an, kemudian mengumpulkan ayat-ayat dan surat yang berkaitan dengan tema tersebut layaknya menghimpun bagian-bagian badan yang terpisah, kemudian mengikatnya satu sama lain, dengan itu terbentuklah gambaran tema secara utuh sehingga ayat-ayat al-Qur'an akan saling menafsirkan satu sama lain.<sup>61</sup>

M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa metode maudhu'i mempunyai dua pengertian. Pertama, penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara

---

<sup>60</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian*, 57.

<sup>61</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian*, 40.

satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat al-Qur'an dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.<sup>62</sup> Lebih lanjut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa, dalam perkembangan metode maudhu'i ada dua bentuk penyajian pertama menyajikan kotak berisi pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surat saja. Biasanya kandungan pesan tersebut diisyaratkan oleh nama surat yang dirangkum padanya selama nama tersebut bersumber dari informasi rasul. Kedua, metode maudhu'i mulai berkembang tahun 60-an. Bentuk kedua ini menghimpun pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat tidak hanya pada satu surah saja.<sup>63</sup>

## 2) Ciri-ciri Metode Maudlu'i

Ciri metode ini ialah menonjolkan tema. Judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topikal. Jadi, mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari al-Qur'an itu sendiri, atau dari lain-lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Jadi penafsir yang diberikan tidak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an

<sup>62</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 74.

<sup>63</sup>M. Quraish Shihab. *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Mau atas Perbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), xiii.

agar tidak terkesan penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan berkala [al-ra'y almahdh]. Oleh karena itu dalam pemakainnya, metode ini tetap menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum di dalam ilmu tafsir.<sup>64</sup>

### 3) Kelebihan Metode Maudlu'i

Kelebihan metode ini antara lain:

- a) Menjawab tantangan zaman: Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Maka metode maudhu'i sebagai upaya metode penafsiran untuk menjawab tantangan tersebut. Untuk kajian tematik ini diupayakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat.
- b) Praktis dan sistematis: Tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam usaha memecahkan permasalahan yang timbul.
- c) Dinamis: Metode tematik membuat tafsir alQur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan image di dalam pikiran pembaca dan pendengarnya bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan starata sosial.
- d) Membuat pemahaman menjadi utuh: Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman semacam ini sulit ditemukan dalam metode tafsir yang dikemukakan di muka. Maka metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.

### 4) Kelemahan Metode Maudlu'i

---

<sup>64</sup>Nashruddin Baidan. *Metode Penafsiran*, 152.

Kekurangan metode ini antara lain:

- a) Memenggal ayat al-Qur'an: Yang dimaksud memenggal ayat al-Qur'an ialah suatu kasus yang terdapat di dalam suatu ayat atau lebih mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Misalnya, petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersama dalam satu ayat. Apabila ingin membahas kajian tentang zakat misalnya, maka mau tidak mau ayat tentang shalat harus di tinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.
- b) Membatasi pemahaman ayat: Dengan diterapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena dinyatakan Darraz bahwa, ayat al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan diterapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut.<sup>65</sup>

### 3. Corak – Corak Tafsir

Kemunculan dan Keberagaman Corak Penafsiran al-Qur'an al-Qur'an memang sangat terbuka untuk ditafsirkan ( multi interpretable ), dan masing-masing mufasir ketika menafsirkan al-Qur'an biasanya juga dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural di mana ia tinggal, bahkan situasi politik yang melingkupinya juga berpengaruh baginya. Di samping itu, ada kecenderungan dalam diri seorang mufasir untuk memahami al-Qur'an sesuai dengan disiplin ilmu yang ia tekuni, sehingga meskipun objek

---

<sup>65</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran*, 165-168.

kajiannya tunggal (yaitu teks al-Qur'an), namun hasil penafsiran al-Qur'an tidaklah tunggal, melainkan plural. Oleh karenanya, munculnya corak-corak penafsiran tidak dapat dihindari dalam sejarah pemikiran umat Islam.<sup>66</sup>

Keberagaman corak penafsiran merupakan hal positif yang menunjukkan akan kekayaan khazanah pemikiran umat Islam yang digali dari al-Qur'an. Ini artinya al-Qur'an telah memberikan andil yang cukup besar dan merestui bagi tumbuh suburnya pluralitas dalam penafsiran itu sendiri. Karena hampir dalam setiap lini kehidupan, termasuk dalam pemikiran fiqh, kalam, tasawuf, dan tafsir> terdapat aliran atau madzhab yang bervariasi.<sup>67</sup>

Dari kenyataan di atas, bisa ditarik pemahaman bahwa, corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufasir tatkala ia menjelaskan maksud-maksud ayat al-Qur'an. Artinya bahwa kecenderungan pemikiran atau ide tertentu mendominasi sebuah karya tafsir. Pada abad pertengahan, berbagai corak ideologi penafsiran mulai muncul, yakni pada masa akhir dinasti Umayyah dan awal dinasti 'Abbasiyah. Momentum ini menemukan masa emasnya terutama pada masa pemerintahan khalifah kelima dinasti 'Abbasiyah, yaitu Harun alRashid (785-809 M). Sang khalifah memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh khalifah berikutnya yaitu al-Makmun (813-830 M). Dunia Islam pada saat itu bisa jadi merupakan puncak kemajuan dalam peta pemikiran dan pendidikan serta peradaban, masa ini dikenal dengan zaman keemasan ( the golden age ).<sup>68</sup>

<sup>66</sup>Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*(Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 59-60.

<sup>67</sup>Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi*, 59-60.

<sup>68</sup>Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi*, 61.



Di sisi lain, ilmu yang berkembang di tubuh umat Islam selama periode abad pertengahan yang bersentuhan langsung dengan keislaman adalah ilmu fiqh , ilmu kalam , ilmu tasawuf, ilmu bahasa, sastra dan filsafat. Karena banyaknya orang yang berminat besar dalam studi setiap disiplin ilmu itu yang menggunakan basis pengetahuannya sebagai kerangka dalam memahami al-Qur'an, serta mencari dasar yang melegitimasi teori-teorinya dari al-Qur'an, maka muncullah kemudian tafsir fiqhi, tafsir i'tiqadi , tafsir sufi, tafsir ilmi , tafsir falsafi dan lain sebagainya.<sup>69</sup>

Kitab-kitab tafsir yang berhasil dikaryakan oleh sarjana-sarjana muslim pada masa itu antara lain seperti tafsir *Jami' al - Bayan 'an Ta'wil al - Ayi al - Qur'an* karya Ibnu Jarir al-Thabari (w: 923 M), *al - Kashaf* karya Zamakhshari (w:1144 M) yang bercorak ideologi Mu'tazilah, kemudian *Mafatih al - Ghaib* karya Fakhr al-Din al-Razi (w:1209 M) dengan corak teologi sunni, dan *Tafsir al - Jalalain* karya al-Mahalli (w:1459 M) bersama al-Suyuti (w:1505 M) dengan corak lughawi. Muhammad Husein al-Dzahabi mengatakan bahwa setiap orang yang membaca kitab-kitab tafsir dengan berbagai macam corak ( alwan )nya tidak akan memiliki keraguan bahwa segala hal yang berkaitan dengan kajian-kajian tafsir tersebut telah dibahas dan dirintis oleh mufasir-mufasir terdahulu ( al - Aqdamun ).<sup>70</sup> Adapun corak-corak tafsir yang berkembang dan populer hingga masa modern ini adalah sebagai berikut:

a. Corak Lughawi

Corak lughawi adalah penafsiran yang dilakukan dengan kecenderungan atau pendekatan melalui analisa kebahasaan. Tafsir model seperti ini biasanya banyak diwarnai dengan kupasan kata per kata (tahlil al- lafadz), mulai dari asal dan bentuk kosa kata (mufradat), sampai pada kajian terkait gramatika (ilmu alat), seperti tinjauan aspek nahwu , sharf , kemudian dilanjutkan dengan qira'at. Tak jarang para

<sup>69</sup>Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* , (Bandung: Tafakur,2009),20.

<sup>70</sup>al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 194.

mufasir juga mencantumkan bait-bait syair Arab sebagai landasan dan acuan.<sup>71</sup> Oleh karena itu, seseorang yang ingin menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan bahasa harus mengetahui bahasa yang digunakan al-Qur'an yaitu bahasa Arab dengan segala seluk-beluknya, baik yang terkait dengan nahwu, balaghah dan sastranya. Dengan mengetahui bahasa al-Qur'an, seorang mufasir akan mudah untuk melacak dan mengetahui makna dan susunan kalimat-kalimat al-Qur'an sehingga akan mampu mengungkap makna di balik kalimat tersebut. Bahkan Ahmad Shurbasi menempatkan ilmu bahasa dan yang terkait (nahwu, sharf, etimologi, balaghah dan qira'at) sebagai syarat utama bagi seorang mufasir.<sup>72</sup> Di sinilah, urgensi bahasa akan sangat tampak dalam penafsiran al-Qur'an. Di antara kitab tafsir yang menekankan aspek bahasa atau lughah adalah *Tafsir al-Jalalain* karya bersama antara al-Suyuti dan al-Mahalli, *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhrudin al-Razi, dan lain-lain.

b. Corak Falsafi

Di antara pemicu munculnya keragaman penafsiran adalah perkembangan kebudayaan dan pengetahuan umat Islam. Bersamaan dengan itu pada masa Khilafah 'Abbasiyah banyak digalakkan penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab. Di antara buku-buku yang diterjemahkan tersebut adalah buku-buku filsafat, yang pada gilirannya dikonsumsi oleh umat Islam.

c. Corak Ilmiah ('ilmi)

Corak ini muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu muncul usaha-usaha penafsiran al-Qur'an yang sejalan dengan perkembangan ilmu yang terjadi. Di samping itu, al-Qur'an juga mendorong perkembangan ilmu pengetahuan. al-Qur'an

<sup>71</sup>Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi*, 87-89.

<sup>72</sup> Ahmad Shurbasi, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. I, 1999), 31.

mendorong umat Islam untuk memerdekakan akal dari belenggu keraguan, melepaskan belenggu-belenggu berfikir, dan mendorongnya untuk mengamati fenomena alam.

Keberadaan ayat yang memiliki ketelitian redaksi mengindikasikan bahwa ayat-ayat seperti ini ditujukan bagi kelompok tertentu yang mampu berfikir secara mendalam. Merekalah yang dibebani untuk menyingkapnya karena hanya mereka yang mampu melakukannya, sebagaimana hanya ahli Balaghah lah yang dapat mengungkap keindahan bahasa al-Qur'an. Dengan semangat ini, bermunculan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat kauniah dengan bertolak dari proposisi pokok-pokok bahasa, berdasarkan kapasitas keilmuan yang mereka miliki dan hasil pemikiran dan pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena alam. Menurut Muhammad Shahrur, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mustaqim, untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an yang berisi informasi ilmu pengetahuan diperlukan, ta'wil 'ilmi (penafsiran secara ilmiah). Dengan demikian, posisi Nabi Muhammad SAW. sebagai Nabi sebenarnya belum melakukan takwil terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berisi informasi ilmu pengetahuan tersebut. Nabi hanya diberi tugas untuk menyampaikannya kepada manusia tanpa menakwilkannya. Kalaupun Nabi melakukan takwil, maka takwil itu merupakan sesuatu yang nisbi, sesuai dengan konteks zamannya.<sup>73</sup>

Berangkat dari paradigma ini, penakwilan terhadap al-Qur'an harus dilakukan secara terus menerus sesuai perkembangan dan kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan. Asumsi ini berlandaskan pada konsep thabat al nash wataghayyur al-muhtawa (bahwa teks al-Qur'an itu tetap, sedangkan pemahaman mengenai kandungannya bersifat dinamis). Masih menurut Shahrur, dengan melakukan takwil,

---

<sup>73</sup>Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi*, 128.

seseorang akan dapat membuktikan kemujizatan al-Qur'an, tidak saja dari aspek linguistic atau keindahan bahasa, akan tetapi juga dari aspek saintifik dan sisi keilmiahannya. Hal ini karena al-Qur'an tidak hanya untuk orang Arab, melainkan untuk seluruh manusia.<sup>74</sup>

Hanya saja, perlu digarisbawahi, bahwa meskipun ayat-ayat Al-Qur'an bisa ditakwil oleh manusia, namun yang dapat menakwilkan secara sempurna hanyalah Allah, sebab pengetahuan Allah bersifat sempurna dan mutlak, sedangkan hasil takwil yang dilakukan oleh manusia bersifat relatif, karena pengetahuan manusia juga bersifat nisbi. Sebagai konsekuensinya, takwil harus bersifat , sairurah (on going proces) berkembang terus-menerus seiring kemajuan dan perkembangan teori ilmu pengetahuan.<sup>75</sup>

Tokoh yang dipercayai gigih dalam mendukung tafsir 'ilmi adalah al-Ghazali(w: 1111 M). Dalam dua kitabnya, yaitu *Ihya' ' Ulum al - Din* dan *Jawahir al - Qur'an* ia banyak mengemukakan pendapatnya beserta alasan-alasan yang mendukung.<sup>76</sup> Al-Ghazali juga mengatakan: Segala macam ilmu pengetahuan, baik yang terdahulu maupun yang kemudian, baik yang telah diketahui maupun belum, semua bersumber dari al-Qur'an al-Karim.<sup>77</sup>

Hal ini menurut al-Ghazali, karena segala macam ilmu termasuk dalam af'al Allah dan sifat-sifat-Nya, sedangkan al-Qur'an menjelaskan tentang Zat, af'al , dan sifat-Nya. Pengetahuan tersebut tidak terbatas, dan di dalam al-Qur'an terdapat isyarat-isyarat menyangkut prinsip-prinsip pokoknya.<sup>78</sup> Hal terakhir ini, antara lain, dibuktikan dengan mengemukakan ayat, ,Apabila aku sakit maka Dia-

<sup>74</sup>Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi*, 128.

<sup>75</sup>Syahrur, *al - Kitab wa a l - Qur'an ; Qira'ah Mu'asirah*(Damaskus: al – Ahali li al-Tiba'ah al-Nashr wa a l-Tauzi', 1992), 60.

<sup>76</sup> Quraish Shihab, *Membumikan* , 154.

<sup>77</sup> Al-Ghazali , *Ihya 'Ulum al - Din* (Kairo : al-Thaqafah al-Islamiyah, 1356 H), Vol.I, 301.

<sup>78</sup> Al-Ghazali , *Jawahir al - Qur'an*(Mesir : Percetakan Kurdistan,tt), 31-32.

lah yang mengobatiku (QS. Ash-Shu'ara' : 80). Obat dan penyakit, menurut al-Ghazali tidak dapat diketahui kecuali oleh orang yang berkecimpung di bidang kedokteran. Dengan demikian, ayat di atas merupakan isyarat tentang ilmu kedokteran.<sup>79</sup>

Ulama lain adalah Fakhruddin al-Razi, (1209 M), meskipun ia tidak sepenuhnya sependapat dengan al-Ghazali, namun dalam kitabnya, *Mafatih al-Ghaib*, ia banyak melakukan pembahasan ilmiah menyangkut filsafat, teologi, ilmu alam, astronomi, kedokteran, dan sebagainya. Sampai-sampai, kitab tafsirnya tersebut dinilai secara berlebihan sebagai mengandung segala sesuatu kecuali tafsir.<sup>80</sup>

Tokoh lainnya adalah Tantawi Jauhari (1870-1940) dalam karyanya *Tafsir al-Jawahir*, bahkan sebelumnya, Muhammad Rashid Rida (1865-1935) dengan *Tafsir al-Manar*-nya, dinilai berusaha juga membuktikan hal tersebut. Menurut penilaian Ignaz Goldziher, ia berusaha membuktikan bahwa al-Qur'an mencakup segala hakikat ilmiah yang diungkapkan oleh pendapat-pendapat kontemporer (pada masanya), khususnya di bidang filsafat dan sosiologi.<sup>81</sup>

Di lain sisi, al-Shatibi (w: 1388) merupakan tokoh yang gigih menentang sikap di atas, ia mengatakan, al-Qur'an tidak diturunkan untuk maksud tersebut.<sup>82</sup> Dan bahwa seseorang dalam rangka memahami al-Qur'an, harus membatasi diri menggunakan ilmu-ilmu bantu pada ilmu-ilmu yang dikenal oleh masyarakat Arab pada masa turunnya al-Qur'an, siapa yang berusaha memahaminya dengan menggunakan ilmu-ilmu bantu lainnya, maka ia sesat dan keliru dan mengatasnamakan Allah dan Rasul-Nya dalam hal-hal yang tidak pernah dimaksudkannya.<sup>83</sup> Namun menurut Quraish Shihab, apa yang

<sup>79</sup>Quraish Shihab, *Membumikan*, 155.

<sup>80</sup>Quraish Shihab, *Membumikan*, 155.

<sup>81</sup>Quraish Shihab, *Membumikan*, 155.

<sup>82</sup>Al-Shatibi, *al-Muwafaqat* (Beirut : Dar al-Ma'rifah,tt), 80.

<sup>83</sup>Al-Shatibi, *al-Muwafaqat*, 81-82.

dikemukakan oleh al-Shatibi di atas, juga sukar untuk dipahami dan diterima, karena kita berkewajiban memahami al-Qur'an sesuai dengan masa sekarang ini sebagaimana wajibnya orang-orang Arab yang hidup di masa dakwah Nabi Muhammad SAW.<sup>84</sup>

#### d. Corak Fiqhi

Sebagaimana corak-corak lain yang mengalami perkembangan dan kemajuan dengan berbagai macam kritik dan pro kontranya, corak fiqhi merupakan corak yang berkembang. Tafsir fiqhi lebih populer disebut tafsir ayat al-Ahkam atau tafsir ahkam karena lebih berorientasi pada ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an.<sup>85</sup> Dilihat dari sisi pro-kontranya, tafsir corak fiqhi merupakan jenis corak yang banyak diterima hampir semua lapisan mufasir.<sup>86</sup> Tafsir ini berusia sudah sangat tua, karena kelahirannya bersamaan dengan kelahiran tafsir al-Qur'an itu sendiri. Banyak sekali judul kitab yang layak untuk disebutkan dalam deretan daftar nama-nama kitab tafsir ayat al-Ahkam, baik dalam bentuk tahlili maupun maudlu'i, antara lain : *Ahkam al - Qur'an* karya al-Jassas (917-980 M), seorang faqih madzhab Hanafi. *Ahkam al-Qur'an* karya ibn al-'Arabi (1075-1148 M). *al - Jami' li ahkam al - Qur'an* karya al-Qurthubi (w:1272 M). *Ahkam al-Qur'an* karya al-Shafi'i (w: 204 H.). dan masih banyak lagi karya tafsir di bidang fikih atau Tafsir Ahkam. Contoh tafsir fiqhi antara lain adalah: kalimat *وأرجلكم* dalam masalah wudhu' yang terdapat dalam surah al-Ma'idah ayat 6. Jika dibaca mansub ( fathah ) maka yang wajib dilakukan pada kaki ketika berwudhu' adalah membasuh bukan mengusap. Akan tetapi jika majrur ( kasrah ) maka yang wajib hanya mengusap.<sup>87</sup>

<sup>84</sup> Quraish Shihab, *Membumikan*, 156.

<sup>85</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur,2009), 200.

<sup>86</sup> Izzan, *Metodologi Ilmu*, 200.

<sup>87</sup> AbuAbdillah ..., *al - Jami' li Ahkam*, 90.

e. Corak Tasawuf

Menurut Quraish Shihab, corak ini muncul akibat munculnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan.<sup>88</sup> Di samping karena dua faktor yang dikemukakan oleh Quraish Shihab di atas, faktor lain adalah karena berkembangnya era penerjemahan karya-karya filsafat Yunani di dunia Islam, maka muncul pula tafsir-tafsir sufi falsafi. Antara lain adalah *Tafsir al-Qur'an* karya Sahal ibn Abdillah al-Tustari (w: 283H). Tafsir ini dinilai oleh sebagian orang tidak memuaskan karena tidak lebih dari 200 halaman dan tidak lengkap mengapresiasi al-Qur'an 30 juz.<sup>89</sup> Kemudian muncul pula *Haqaiq al - Tafsir* karya Abu Abdurrahman al-Sulami (w: 412 H). Namun tafsir ini dinilai oleh Ibnu Salah dan al-Dzahabi sebagai tafsir yang banyak mengandung kecacatan, bahkan dituduh banyak bid'ah, berbau shi'ah dan banyak memuat hadis maudlu'.<sup>90</sup>

Demikian pula al-Dzahabi dalam kitab *Tazkirahal – Huffaz* pernah berkomentar bahwa kitab *Haqaiq al – Tafsir* banyak terdapat takwil kaum batini. Ibnu Taimiyah dalam kitab *Minhaj al - Sunnah* menyatakan bahwa kitab tersebut banyak dusta.<sup>91</sup> Ada juga pula *Lataif al - Isharat* karya Abd al-Karim ibn Hawazin ibn Abd al-Malik ibn Talhah ibn Muhammad al-Qushairi (374 H- 465 H). Kitab ini dinilai positif oleh para ulama karena penafsirannya tidak menyimpang dan selalu berusaha mempertemukan antara dimensi syariat dan hakikat, antara lain makna lahir dan batin. Selain itu, tafsir tersebut relatif steril dari pembelaan ideologi madzhab.<sup>92</sup>

<sup>88</sup> Quraish Shihab, *Membumikan*, 108.

<sup>89</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi*, 62.

<sup>90</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi*, 62.

<sup>91</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi*, 62.

<sup>92</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi*, 62.

f. Corak al-Adabi wa al-Ijtima'i

Terdiri dari dua kata, yaitu al – Adabi dan al-Ijtima'i. Corak tafsir yang memadukan filologi dan sastra (tafsir adabi), dan corak tafsir kemasyarakatan. Corak tafsir kemasyarakatan ini sering dinamakan juga Ijtima'i. Kata al-Adabi dilihat dari bentuknya termasuk masdar (infinitif) dari kata kerja ( madi ) aduba , yang berarti sopan santun, tata krama dan sastra. Secara leksikal, kata tersebut bermakna norma-norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupannya dan dalam mengungkapkan karya seninya. Oleh karena itu, istilah al - adabi bisa diterjemahkan sastra budaya. Sedangkan kata al-Ijtima'i bermakna banyak bergaul dengan masyarakat atau bisa diterjemahkan kemasyarakatan atau sosial. Jadi secara etimologis tafsir al Adabi al-Ijtima'ialah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, atau bisa disebut dengan tafsir sosio-kultural.<sup>93</sup>

Kepopuleran corak ini dimulai pada masa Shaikh Muhammad Abduh (1849-1905).<sup>94</sup> Corak tafsir al - Adabi al - Ijtima'i adalah corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.<sup>95</sup> Jadi, corak penafsiran al – Adabi al - Ijtima'i adalah corak penafsiran yang berorientasi pada sastra budaya kemasyarakatan. Suatu corak penafsiran yang menitikberatkan penjelasan ayat al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan

<sup>93</sup> M. Karman Supiana, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002),316-317.

<sup>94</sup> Quraish Shihab, *Membumikan*, 108.

<sup>95</sup> Quraish Shihab, *Membumikan*, 108.



penonjolan tujuan utama turunnya ayat, kemudian merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.

#### 4. Perkembangan Tafsir di Indonesia

Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa periode. *Pertama* periode klasik, *kedua* periode pertengahan, *ketiga* periode pramodern dan *keempat* periode modern sampai sekarang.<sup>96</sup>

*Pertama*, periode klasik yaitu pada abad VIII-XV M atau sekitar abad pertama dan kedua Hijriah dan berlangsung sampai 10 H. Pada periode ini bentuk tafsir masih bersifat umum, tidak mengacu pada *al-ma'tsur* atau *ar-ra'yu*. Melihat kondisi saat itu Islam baru masuk ke Indonesia sehingga dapat dikatakan sebagai “periode Islamisasi” dan belum banyak yang mengenal penafsiran. Pada masa ini lebih tepat disebut sebagai “embrio” tafsir Al-Qur'an. Artinya, ia merupakan bibit tafsir yang akan tumbuh dan berkembang di kemudian hari. Juga disebutkan periode ini dengan embriotik integral (*integrated embriotic form*) yaitu tafsir Al-Qur'an diberikan secara integral bersamaan dengan bidang lain, seperti fiqih, teologi, dan tasawuf. Semua itu disajikan secara praktis, sehingga lebih mudah dicerna dan di terima oleh masyarakat pada umumnya. Metode tafsir pada periode ini dapat digolongkan pada metode Ijmali (global), sebab proses penafsiran dilakukan secara sangat sederhana dan diberikan secara global. Itupun diterapkan secara lisan, sehingga kita hampir tidak menjumpai karya tafsir pada periode ini. Dengan diberikannya tafsir secara praktis bersamaan dengan peristiwa yang terjadi, maka terbantu sekali dalam mengingat-ingat tafsir yang pernah diberikan oleh guru mereka. Jadi, tanpa dituliskan pun mereka dapat mengingatnya secara baik. Corak tafsir pada periode klasik ini masih bersifat umum.

<sup>96</sup>Nashruddin Baidan, *Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 32-111.

Artinya, penafsiran yang diberikan tidak didominasi oleh suatu warna atau pemikiran tertentu, tetapi menjelaskan ayat-ayat yang dibutuhkan secara umum dan proporsional.

*Kedua*, periode pertengahan yaitu pada abad XVI-XVIII M. Pada periode ini mulai mengenal kitab tafsir dari Timur Tengah yaitu *Kitab Tafsir al-Jalalain*. Kitab tersebut oleh para guru dibacakan dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa daerah mereka masing-masing. Belum ada inisiatif guru untuk mengembangkan penafsiran sesuai pemahaman, jadi guru hanya menyampaikan apa yang ada di kitab tafsir tersebut. Bentuk tafsir pada periode ini ialah berbentuk *ar-ra'yu* (pemikiran) karena *Tafsir Al-Jalalain* yang mereka pelajari itu dalam bentuk pemikiran bukan riwayat (*al-ma'tsur*). Pada periode ini jarang ditemukan penafsiran dengan bentuk *al-ma'tsur* selain karena membutuhkan sebuah keahlian atau spesialis riwayat dan hadits, tafsir *al-ma'tsur* juga tidak memungkinkan untuk diterima oleh masyarakat pada saat itu karena berbahasa Arab yang belum bisa dipahami oleh masyarakat. Juga letak Indonesia yang jauh dari Timur Tengah, tidak memungkinkan untuk Rasulullah mengutus sahabat ke Indonesia melainkan hanya daerah yang bisa dijangkau dengan unta. Berdasarkan kondisi yang demikian, wajar jika tafsir *bi al-ma'tsur* tidak berkembang di Indonesia karena memang dari semula tidak pernah diperkenalkan. Tafsir *bi al-ma'tsur* ini baru dibawa ke Indonesia pada sekitar abad ke-19 sampai abad ke-20, setelah banyak pesantren berdiri di bawah asuhan para kiai di Jawa atau buya-buya di Sumatra. Metode yang digunakan di periode pertengahan ini adalah metode *ijmali* yang disertai dengan buku-buku dalam penyampaiannya. Sedangkan coraknya masih bersifat umum. Meskipun demikian, pada periode ini penafsiran Al-Qur'an dilakukan melalui penelaahan terhadap buku teks, yaitu kitab *Tafsir Al-Jalalain*. Jadi corak penafsiran berdasarkan atau berlandaskan pada tafsir tersebut.

*Ketiga*, periode pramodern pada abad XIX M. Masih dengan kitab yang sama yaitu kitab *Tafsir Al-Jalalain*. Meskipun kitabnya sama, nampaknya cara penyampiannya lebih maju, jika sebelumnya secara lisan saja saat ini sudah dengan tulisan (syarah) dan berbentuk *halaqah* yaitu duduk melingkar dengan seorang guru di tengah. Bentuk tafsir masih tetap berupa *ar-ra'yu* (pemikiran), metode dan coraknya pun sama. Pada periode ini juga Belanda sedang dipuncak menjajah Indonesia dan menghalangi pemuda pemudi untuk menyampaikan ide-ide dalam penafsiran. Sehingga yang ada pada saat itu adalah kekhawatiran dan ketakutan saja.

*Keempat*, periode modern pada abad XX M. Periode ini dibagi menjadi tiga. Pertama, mulai tahun 1900 sampai 1950, tahun-tahun pertama kemerdekaan Indonesia dari penjajah (Belanda dan Jepang). Kedua, mulai 1951 sampai tahun 1980, dan ketiga 1981 sampai tahun 2000. Pada tahun 1900-1950 sudah mulai ada pemahaman yang lebih luas meskipun masih dengan rujukan kitab yang sama, akan tetapi ada beberapa hal yang sangat jauh berbeda, mulai dari tempat pengajaran tafsir, kalau abad sebelumnya hanya diberikan di pondok pesantren pada awal abad ini mulai diberikan di sekolah-sekolah dengan menggunakan bangku dan papan tulis untuk menjelaskan tafsir yang sukar dipahami. Kemudian sistem pengajaran tafsir yang dulunya dengan *halaqah*, pada awal abad ini diubah menjadi sistem klasikal, yakni dengan pembagian kelas sesuai tingkatan seperti Madrasah Ibtida'iyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan Madrasah Aliyah (MA). Akan tetapi pelajaran tafsir pada umumnya diberikan kepada yg tingkat atas pada awal abad ini. Kemudian metode pengajaran tafsir masih sama dengan metode tradisional. Kemudian jika sebelumnya tidak ada kurikulum yang ada hanya kitab *Tafsir al-Jalalain* jika khatam berarti sudah tamat belajarnya, pada masa ini justru sudah ada kurikulum yang ketat. sudah mulai ada karya-karya yang dihasilkan pada periode ini meski belum dipakai di kalangan

masyarakat maupun pelajar. Seperti kitab tafsir karya Prof. Dr. Mahmud Yunus yang berjudul *Tafsir Qur'an Karim* (1938 M). Pola penafsiran yang dilakukan oleh Mahmud Yunus itu sulit ditemukan dalam karya-karya lain dari generasi pertama ini, beliau tidak mengemukakan berbagai pendapat dalam penafsiran tetapi sekedar mengemukakan penafsiran kosa kata yang dianggap sulit. Bentuknya masih berupa *ar-ra'yu* dan coraknya masih bersifat umum. Memasuki kurun waktu kedua (1951-1980), perkembangan tafsir mulai membaik. Juga sudah mulai dibangun perguruan tinggi, merupakan harapan besar bagi umat akan terjadinya peningkatan khazanah intelektual Islami yang amat berarti, termasuk dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Bentuk, corak, sistem dan metode pengajarannya masih tidak jauh berbeda dengan sebelumnya. Beda halnya dengan yang diberikan di perguruan tinggi, metodenya sudah mulai berkembang dengan tiga metode pengajaran tafsir, yaitu ceramah, diskusi, dan dialog. Jadi bersifat pengembangan pemikiran. Karya-karya pada kurun waktu kedua ini antara lain *Tafsir Al-Azhar* karya Prof. Dr. Hamka pada tahun 1966, kemudian *Tafsir al-Bayan* dan *an-Nur* karya Prof. Hasbi Ash-Shiddiqie pada tahun 1973, dan lain sebagainya. Dari beberapa karya yang ditemukan, bentuknya masih sama dengan tahun sebelumnya, metodenya mulai berkembang yaitu metode global dan analistis. Coraknya umum dan adabi Ijtima'i pada *Tafsir Al-Azhar*. Kemudian kurun waktu ketiga (1981-2000), ditingkatkan dengan pembukaan program S2 dan S3 sebagai upaya untuk menghasilkan *outcome* tafsir yang lebih berkualitas. Sistem dan metode pengajaran di perguruan tinggi khususnya pascasarjana lebih pada pengembangan metode berpikir ilmiah yang sistematis dan logis. Jika sikap ini sudah tumbuh, itulah awal dari berpikir *ijtihadi* yang mandiri sehingga pada gilirannya para alumni itu akan menghasilkan karya-karya yang monumental sesuai bidang keahliannya masing-masing. Hasil karya para lulusan S2 dan S3 bidang tafsir sudah cukup banyak, yaitu sekitar 100 buah. Namun belum banyak dipublikasikan sehingga masyarakat tidak

dapat menikmatinya. Salah satu karya yang monumental pada kurun waktu ketiga ini adalah tafsir karya Quraish Shihab yang menghasilkan tujuh karya, yaitu *Mahkota Tuntunan Ilahi*, *Pesona al-Fatihah* (1986), *Tafsir Al-Amanah* (1992), *Membumikan Al-Qur'an* (1992), *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (1994), *Wawasan Al-Qur'an* (1996), *Mukjizat Al-Qur'an* (1997), *Tafsir Al-Qur'anul Karim* (1997), dan masih banyak lagi karya dari ulama lainnya pada kurun waktu ketiga ini.<sup>97</sup>

## 5. Oemar Bakry dan Karyanya

### a. Biografi Oemar Bakry

#### 1) Riwayat Hidup dan Pendidikan

Oemar Bakry lahir di Danau Singkarak, Sumatra Barat pada 26 Juni 1916. Pendidikan agama dia jalani di Sekolah Thawalib, Diniyah Putra Padang Panjang, Kulliyatul Mu'allimin Islamiyah Padang, dan pernah mengenyam pendidikan di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, tapi tidak sampai lulus. Ia menulis *Tafsir Al-Madrasi* pada era 1950-an dengan memakai bahasa Arab. Karya tafsir ini hingga kini dipakai sebagai bahan pelajaran di Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo. Selain *Tafsir Al-Madrasi*, ia juga menulis *Tafsir Rahmat* lengkap 30 juz. Tafsir ini selesai ditulis pada tahun 1981, memperoleh surat tashih dari Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI pada 1983 dan pada tahun ini pula tafsir ini dipublikasikan.<sup>98</sup>

Oemar Bakry, seorang mufassir yang disebut Federsipel sebagai salah seorang yang menekankan pembahasannya kepada kesesuaian Al-Qur'an dengan perkembangan Teknologi.<sup>99</sup>H.

Oemar Bakry dipandang sebagai salah seorang juru dakwah dan

<sup>97</sup>Baidan, *Tafsir Al-Qur'an*, 32-111.

<sup>98</sup>Islah Gusmian, *Tafsir Al-Qur'an*, 13-14.

<sup>99</sup>Howard M.Federsipel. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, Terj.Tajul Arifin (Bandung : Mizan, 1996),156.

anggota partai politik di era 30-an.<sup>100</sup> Beliau juga termasuk salah satu ilmuwan independen, penulis yang produktif serta aktif berdakwah dalam menegakkan dan menyebarkan agama Islam. Selain itu beliau juga merupakan pengusaha yang sukses di bidang percetakan.<sup>101</sup>

Semasa hidup, beliau menjadi guru pada sekolah Thawalib di Padang pada tahun 1933 sampai dengan 1936. Guru pada sekolah Thawalib Padang Panjang dari tahun 1938 sampai masuk tentara Jepang. Juga direktur Sekolah Guru Muhammadiyah Padang Sidempuan tahun 1937, Direktur The Public Typewriting School yang didirikan 21 Januari 1938 di Padang Panjang. Kemudian namanya diganti dengan Taman Kemajuan dan masih berdiri sampai sekarang.

Kegiatan dakwah beliau dilaksanakan di Sumatra Barat, Jakarta dan Bandung. Memberikan ceramah di Universitas Al-Azhar Kairo 22 Desember 1983, kemudian di IAIN Sunan Ampel Surabaya 11 Februari 1984, di IAIN Imam Bonjol Padang 26 Maret 1984, dan di Universitas Bung Hatta Padang 28 Maret 1984.

Organisasi yang pernah beliau ikuti antara lain, Anggota Partai Politik Persatuan Muslim Indonesia (Permi) tahun tiga puluhan, Anggota Masyumi dan pernah menjadi anggota Pimpinan Masyumi Sumatra Tengah, ketua IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) Jakarta Raya beberapa periode, ketua Yayasan Al-Falah, Yayasan Pemeliharaan Kesucian Al-Qur'anul Karim dan Yayasan Thawalib Jakarta. Dan juga beliau adalah Pendiri dan Direktur Utama Penerbit dan Percetakan Offset "Mutiara" Jakarta dan

---

<sup>100</sup>Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (Jakarta : Mutiara, 1984), 1331.

<sup>101</sup>M.Federsipel. *Kajian Al-Qur'an*, 105.

“Angkasa” Bandung. “Mutiara” didirikan 1 November 1951 dan “Angkasa” 13 Januari 1966 di Bandung.<sup>102</sup>

2) Polemik Oemar Bakry dengan H.B Jassin tentang al-Qur’anul Karim Bacaan Mulia

Karya Jassin tidak diterima dengan baik oleh sebagian besar ulama Indonesia, yang mempertanyakan otoritas penulisnya dalam menerjemahkan Alquran, juga tentang tujuan pembuatannya yakni untuk menghayati keindahan Alquran dan terjemahan. Berbagai alasan yang menunjukkan ketidaksetujuan atas apa yang dilakukan Jassin muncul dalam beberapa esai yang ditulis Nazwar Syamsu, Oemar Bakry, dan Abbas. Para pejabat Negara pun ikut terlibat, di antaranya Departemen Agama, MUI, dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Jakarta. Kontroversi yang muncul di antaranya dalam Al-Qur’an berwajah puisi ini di antaranya:

- a) Penamaan Alquran Karim Bacaan Mulia, dari namanya saja sudah mengundang kontroversi. Seperti yang diungkapkan H. Oemar Bakry dalam harian Kompas, 19 Oktober 1978. Bakry mengungkapkan bahwa terjemahan Jassin tidak menjunjung kesucian Al-Qur’an, bahkan isinya jauh menyimpang dari maksud ayat-ayat kitab suci. Bahkan dengan pedas dia mengatakan kalau judulnya saja sudah salah, menurutnya yang benar adalah “Alquran Karim Wahyu Ilahi”, bukan “Bacaan Mulia”. Bahkan katanya, judul Al-Qur’an Karim Bacaan Mulia telah merendahkan martabat Al-Qur’an menjadi sama dengan buku-buku lain ciptaan manusia. Tidak hanya itu, Bakry juga mengungkapkan kalau proyek Jassin ini sangat mengecewakan, karena kitab suci umat Muslim telah diterjemahkan secara puitis.<sup>103</sup>Jassin tidak hanya diam, kritikan Bakry tersebut juga

<sup>102</sup>orienputra.wordpress.com (27 Januari 2020)

<sup>103</sup>Oemar Bakry, *Polemik H. Oemar Bakry dengan H. B. Jassin tentang Alquranul Karim Bacaan Mulia* ( Jakarta: Mutiara, 1979), 17-18.

dibalasnya dalam surat kabar yang sama pada 8 November 1978. Jassin mengkonfirmasi bahwa dirinya bukan mempuisikan Al-Qur'an tapi menerjemahkan Al-Qur'an secara puitis. Karena Al-Qur'an dalam Bahasa Arab memang sudah puitis, tapi Jassin menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Indonesia yang puitis, dengan memperhatikan keindahan bunyi, irama, dan kiasan. Jassin juga menegaskan bahwa judul terjemahannya bukan "Bacaan Mulia", tapi Al-Qur'an Karim Bacaan Mulia. "Bacaan Mulia" hanya sebagai keterangan dengan huruf latin di bawahnya yang merupakan terjemahan dari "Al-Qur'an Karim". Jassin pun merinci jawabannya, bahwa Quran berasal dari akar kata qara'a yang berarti membaca Quran adalah substantifnya, yang berarti "Bacaan Mulia", seperti dalam QS. Fushilat ayat 3.<sup>104</sup>

b) Penerjemahan H. B. Jassin

Tidak hanya mengomentari penamaan judul karya Jassin, Bakry juga berkomentar mengenai terjemahan yang dilakukan Jassin. Di antaranya pada QS. Al-Baqarah ayat 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

*Artinya: “ (Yaitu) mereka beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang kepadanya Kami berikan ”<sup>105</sup>*

Bakry menganalisa terjemahan Jassin mengenai “Mereka beriman kepada yang gaib....” dengan memahaminya bahwa yang dapat menjadi petunjuk kepada orang yang bertakwa, walaupun tidak beriman kepada yang gaib, dan seterusnya, dan sebaliknya kepada orang yang mempercayai saja adanya hari kiamat, walaupun tidak bertakwa kepada Tuhan. Menurutnya, isi ayat tersebut telah dipecah

<sup>104</sup>Bakry, *Polemik H. Oemar Bakry*, 25.

<sup>105</sup> H. B. Jassin, *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2011), 2.



oleh Jassin karena kekeliruan dalam menetapkan fungsi sesuatu kata atau anak kalimat dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berbahasa Arab.<sup>106</sup>

Bakry juga mengungkapkan kekeliruan penggunaan sinonim dalam terjemahan Jassin, seperti pada Surah al-Baqarah ayat 2. Departemen Agama menerjemahkan ayat tersebut dengan, "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa"<sup>107</sup> Sedangkan Jassin dalam "Al-Qur'an Karim Bacaan Mulia"-nya menerjemahkannya dengan: "Inilah Kitab (Al-Qur'an) yang tiada keraguan dalamnya, suatu petunjuk bagi mereka yang takwa (kepada Tuhan)"<sup>108</sup>

Komentar Bakry lagi, menurutnya kata-kata "huda" kadang-kadang diterjemahkan dengan "petunjuk", dan kadang-kadang diterjemahkan dengan "pimpinan" seperti pada ayat 16 Surah al-Baqarah. Terjemahan tersebut berbunyi "mereka yang menukar pimpinan dengan kesesatan". Bakry menyatakan, bahwa bukankah pasangan yang lebih adalah "petunjuk" sehingga keindahan bahasanya akan lebih terpelihara.<sup>109</sup>

Koreksi-koreksi Bakry tersebut diterima lapang hati oleh Jassin. Namun, Jassin tetap melontarkan sanggahannya. Jassin menegaskan kembali bahwa dalam penerjemahan ini ia mempunyai kosa kata sendiri, ungkapan-ungkapan dan jalan bahasanya sendiri, yang lain dari Bahasa Arab. Apa yang dikatakan dalam Bahasa Arab dengan kalimat aktif misalnya, Jassin mengubahnya dengan kalimat pasif, dan sebaliknya. Tujuannya agar lebih enak dibaca. Untuk menguatkan sanggahannya Jassin juga memberitahukan bahwa ia menggunakan sinonim-sinonim yang bergantian demi variasi, dan

<sup>106</sup>Bakry, *Polemik H. Oemar Bakry*, 10.

<sup>107</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*(Jakarta: CV Darus Sunnah, 2011),3.

<sup>108</sup> H. B. Jassin, *Alquranul Karim*, 2.

<sup>109</sup>Bakry, *Polemik H. Oemar Bakry*,10.

menggunakan sinonim atas pertimbangan bunyi dan irama, warna dan isi. Seperti pada ayat 2 Surah al-Baqarah, Jassin menggunakan kata “pimpinan”. Alasannya karena “petunjuk” kadang-kadang terasa terlalu tajam dan bunyinya tidak merdu, maka ia kadang-kadang menggunakan “bimbingan” atau “pimpinan”.<sup>110</sup>

b. Karya – Karya

Karya – karya beliau yang lain diantaranya :<sup>111</sup>

- 1) Tafsir Rahmat
- 2) Uraian 50 Hadits
- 3) Memantapkan Rukun Iman dan Islam
- 4) Apakah ada nasikh dan mansukh dalam Al-Qur’an?
- 5) Al-Qur’an Mukjizat yang terbesar
- 6) Keharusan memahami isi Al-Qur’an
- 7) Pelajaran Sembahyang
- 8) Kebangkitan Umat Islam di abad ke-15 Hijriyah
- 9) Akhlak Muslim
- 10) Polemik Haji Umar Bakry dengan H. B. Yasin tentang Al-Qur’an  
bacaan mulia
- 11) Bung Hatta selamat cita-citamu kami teruskan
- 12) Kamus Indonesia Arab Inggris
- 13) Kamus Arab Indonesia Inggris
- 14) Al-Ahadissahihah (Bahasa Arab)
- 15) Makarimul Akhlak (Bahasa Arab)
- 16) Islam menentang Sekularisme
- 17) Menyingkap Tabir Arti “Ulama”
- 18) Kamus Arab Indonesia
- 19) Kamus Indonesia Arab
- 20) Dengan Taqwa mencapai bahagia

<sup>110</sup>Bakry, *Polemik H. Oemar Bakry*, 29.

<sup>111</sup>orienputra.wordpress.com (27 Januari 2020)

### BAB III

## TAFSIR AL-MADRASI DITINJAU DARI METODE, CORAK, DAN KEUNGGULAN

### A. Metode dan Corak Tafsir Al-Madrasi

#### 1. Latar Belakang Penulisan Kitab *Tafsir Al-Madrasi*

Informasi mengenai latar belakang penyusunan kitab *Tafsir Al-Madrasi* dapat ditemukan dalam kata pengantar kitab tersebut yang ditulis oleh dua orang tokoh yang berkompeten yaitu Ustadz Mahmud Yunus dan Ustadz Mukhtar Yahya, sebagai berikut :<sup>112</sup>

Ustadz Mahmud Yunus menyatakan dengan tulisan :

“Saya menemukan buku tafsir Al-Madrasi yang ditulis oleh putra kami Najeeb Oemar Bakry Lulusan Guru Islam (KMI) dan sekolah guru Muhammadiyah. Saya menemukan bahwa dialah satu-satunya orang di pintunya, unik di zamannya karena penulisnya merangkum interpretasi hebat dalam volume kecil. Yang tidak disangkal dua-duanya bahwa sekolah agama kita membutuhkan ragam kitab dan literature baru dalam ilmu yang berbeda dan kesenian sqaayang bagus yang sesuai dengan siswa dan lingkungannya tidak lama, jadi bosan tidak singkat dan menganggur. Adapun penulis tafsir ini, dia mahir dalam menulis penguasaan, yang belum pernah dimiliki penulis dari bangsa sebelumnya. Dan dia mengikuti jalan yang moderat untuk memimpin anak-anaknya ke tujuan yang diinginkan dan mengulang. Dan semoga Allah membalasnya. Dan disini saya meyerukan kepada para guru yang tulus untuk mendorong penulis patriotic dengan menyatakan kepenulisannya dan kitabnya karena itu adalah sarana untuk mempromosikan struk ras mereka dan Allah menjawab permohonan orang yang bertanya”.<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup>Oemar Bakry, *Tafsir Al-Madrasi* (Ponorogo : Darussalam Press, 2001), ii.

<sup>113</sup>Bakry, *Tafsir Al-Madrasi*, ii.

“Sekolah kami sangat membutuhkan kitab semacam itu karena tidak ada buku teks (tafsir Al-Madrasi) yang ditulis tentang sains yang cocok untuk sekolah kami. Sampai penulis menulis kitab ini dan membawanya ke dunia keberadaan, seolah-olah telah mengisi kekosongan besar di sekolah kita. Dan saya berharap masyarakat Negara kita ini akan menerjma kitab ini dan sekolah yang kita ajar akan memutuskannya karena besarnya manfaat dan kebesaran nilainya. Disini saya hanya bisa menunjukkan kekaguman saya kepada pemuda yang penuh perhatian ini, karena ia memudahkan pelajar Indonesia untuk belajar, dengan memproduksi buku ini, dia mempersembahkan kepada mereka ilmu yang liar biasa ini dengan pakaian putih yang indah, dengan cara yang enak, dengan percabulannya yang mirip dengan mempelajari bahasa arab. Semoga Allah membalasnya dengan pengetahuan ini dengan sebaik-baik balasan”<sup>114</sup>.

Sebagaimana disebutkan dalam pengantar Kitab *Tafsir Al-Madrasi* ini<sup>115</sup>, bahwasannya kitab ini ditulis dalam penuturan Ustadz Mukhtar Yahya selaku Pengasuh Pondok Pesantren Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah di Padang, Sumatra Barat pada tahun 1937 M, pada waktu itu memang sangat dibutuhkan sebuah ragam kitab tafsir dan literature baru sebagai salah satu pelajaran di sekolah dalam pondok pesantren karena sebelumnya belum pernah ada yang menuliskannya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ustadz Mahmud Yunus di halaman pengantar dalam kitab yang sama.

Berikut hasil wawancara dengan dewan guru dari pondok pesantren yang berbeda di Jember yang mana pondok ini merupakan pondok alumni Gontor yang juga menggunakan kitab Tafsir Al-Madrasi.

---

<sup>114</sup>Bakry, *Tafsir Al-Madrasi*, 1.

<sup>115</sup>Bakry, *Tafsir Al-Madrasi*, 1.

Pembahasan ini mengenai latar belakang penulisan Kitab *Tafsir Al-Madrasi* :

- a. Ustadzah Wasi'atul Arifah dari Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember<sup>116</sup>

Menurut beliau sebagaimana dalam pengantar, beliau berpendapat bahwa latar belakang dari penulisan kitab Tafsir Al-Madrasi ini adalah semata-mata untuk tambahan materi pembelajaran dan sebelumnya belum pernah dipelajari, karena ilmu pengetahuan itu selalu berkembang, maka pembelajaran haruslah berkembang juga sehingga tidak tertinggal jauh akan pembaharuan ilmu pengetahuan khususnya di bidang tafsir Al-Qur'an.

- b. Kedua, ustadzah Yuliana Taufiq dari Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember<sup>117</sup>

Menurut beliau, setelah membaca sekilas dari pembukaan atau pengantar kitab, beliau beranggapan bahwa pada waktu itu memang sangat diperlukan adanya kitab yang membahas tentang isi kandungan Al-Qur'an yang mana nantinya akan membawa jiwa santri dalam kemurnian dan kesucian yang sesuai dengan yang dimaksudkan dalam Al-Qura'n.

- c. Ketiga, Ustadzah Musyarofah dari Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah Jember<sup>118</sup>

Menurut ustadzah Musyarofah, latar belakang diterbitkannya kitab ini adalah sebagai wacana baru atau pelajaran baru bagi santri, yang mana sebelumnya santri hanya mengetahui maknanya saja, saat itu juga diupayakan mengerti dan faham akan isi kandungan Al-Qur'an.

## 2. Tujuan Penulisan Kitab *Tafsir Al-Madrasi*

<sup>116</sup>Wasi'atul Arifah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 Desember 2020.

<sup>117</sup>Yuliana Taufiq, diwawancara oleh Penulis, Jember, 11 Desember 2020.

<sup>118</sup>Muyassarofah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 16 Desember 2020.

Setiap karya memiliki tujuan masing-masing kenapa diciptakannya sebuah karya. Adapun tujuan dituliskannya kitab ini juga terdapat dalam pengantar kitab *Tafsir Al-Madrasi* yaitu untuk mengisi kekosongan santri dan agar pelajaran tidak monoton sehingga tidak membosankan.<sup>119</sup>

Sedangkan menurut ustadzah Wasi'atul Arifah, tujuan penulisan dari kitab *Tafsir Al-Madrasi* ini adalah menambah ragam pembelajaran Al-Qur'an yang ada di pondok pesantren sebagai wujud dari penerapan Motto Pondok Pesantren nomor tiga yaitu berpengetahuan luas setelah didahului berbudi luhur dan berbadan sehat, santri harus memiliki pengetahuan yang luas dan tanpa batas terutama dalam bidang keagamaan.

Kemudian menurut ustadzah Yuliana Taufiq, tujuan dituliskannya kitab ini, adalah tidak lain untuk menambah semangat santri dalam belajar, karena santri sangat menyukai ilmu baru dan membuat mereka antusias untuk mengetahuinya dan juga agar mereka tidak merasa jenuh di Pondok Pesantren yang dengan keragaman pembelajaran tersebut.

Lain halnya dengan ustadzah Musyarofah yang berpendapat bahwa tujuan dari terbitnya kitab ini adalah untuk pelengkap dari pembelajaran yang sudah ada sebelumnya, dan diharapkan bisa menjadi penghilang kejenuhan di Pondok Pesantren.

### 3. Urutan dan Gambaran Umum Kitab *Tafsir Al-Madrasi*

Penelitian ini dilakukan terhadap kitab *Tafsir Al-Madrasi* juz 1 yang membahas tentang surat Al-Fatihah ayat 1-7 dan Surat Al-Baqarah ayat 1-63. Adapun sistematika penyajian tafsir dalam kitab tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penyajian ayat-ayat Al-Qur'an berdasar tema bahasan, yaitu penggalan ayat-ayat.
2. Penyajian kosa kata dari ayat-ayat yang disajikan.
3. Penafsiran bagian per bagian dari ayat yang disajikan.

---

<sup>119</sup>Bakry, *Tafsir Al-Madrasi*, ii.

4. Evaluasi berupa pertanyaan berbentuk essay berkaitan dengan kandungan ayat-ayat yang disajikan.

Oemar Bakry dalam menyusun *Tafsir Al-Madras* menggunakan bahasa Arab. Tafsir ini digunakan di Pondok Pesantren Modern Gontor dan pondok alumni. *Tafsir Al-Madras* hanya terdiri dari satu jilid dan memuat penafsiran Q.S Al-Baqarah ayat 1 sampai ayat 63, sehingga tidak begitu tebal. *Tafsir Al-Madras* digunakan oleh kelas 4 dan 5 KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah), jadi satu kitab untuk dua tahun pembelajaran.

Pada bagian pertama merupakan pengantar dari Mahmud Yunus dan Ustadzah Hamim di Padang pada tanggal 4 September 1937. Kemudian dilanjutkan dengan pengantar oleh Mukhtar Yahya selaku pengasuh KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah) di Padang yang ditulis pada tanggal 22 Mei 1937, kemudian dilanjutkan pada pembahasan materi oleh Oemar Bakry. Dalam kitab *Tafsir Al-Madras* ini, Oemar Bakry menyebutkan ayat terlebih dahulu disertai dengan penomoran ayat, kemudian mufradat yang membutuhkan penjelasan lebih detail yang diambil dari ayat tersebut, lalu penafsiran ayat dan terakhir soal-soal evaluasi pembelajaran. Sehingga sistematikanya runtut dan keruntutan tersebut dibuktikan dengan penafsiran surat Al-Baqarah ayat 1-63.

Menurut ustadzah yang telah diwawancarai, kitab ini sangat menarik untuk dipelajari karena selain kitabnya tidak terlalu tebal, kitab ini juga praktis. Kitab *Tafsir Al-Madras* ini merupakan kitab berbahasa Arab yang masih digunakan sampai saat ini sebagai bahan ajar di Pondok Pesantren Gontor disegala penjuru dan juga digunakan di pondok alumni Gontor seperti Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember, Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember, dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah Jember serta masih banyak pondok alumni lainnya di berbagai daerah menggunakan kitab tersebut. Susunan kitab *Tafsir Al-Madras* ini dimulai dengan halaman cover, pengantar dilanjutkan dengan

isi. Dibagian pembahasan ini, beliau menyajikan ayat terlebih dahulu disertai penomoran surat di dalamnya. Kemudian dituliskan mufradat yang dianggap sulit disertai dengan terjemahan mufradat dengan bahasa Arab pula. Barulah Oemar Bakry memaparkan kandungan ayat yang dimaksud dengan penafsiran beliau sendiri, terkadang juga menukilkan pendapat jumbuh ulama di dalamnya dan beliau juga menafsirkan ayat dengan ayat. Terakhir beliau memberikan evaluasi dari penafsirannya sebagai bahan latihan santri yang nantinya akan mengasah kemampuan santri. Begitu seterusnya hingga penafsiran beliau pada ayat 1 sampai ayat 63.

#### 5. Metode Tafsir Al-Madrasi

Metode yang digunakan dalam Kitab *Tafsir Al-Madrasi* ini adalah metode Tahlili. Yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Metode tahlili, adalah metode yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu dan mufassir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.

Oemar Bakry menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan cukup panjang, jelas dan terperinci. Selain penafsiran beliau berdasarkan mushaf utsmani, yakni runtut, beliau juga memaparkan mufradat yang sulit dengan bahasa yang mudah dipahami. Beliau juga menafsirkan ayat yang dibahas dengan



ayat yang lain. Hal ini terlihat ketika beliau menafsirkan Q.S Al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi :<sup>120</sup>

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

*Artinya : “Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa ”*

Disini beliau menafsirkan “ذَلِكَ الْكِتَابُ” yang dimaksud bukanlah macam-macam kitab, akan tetapi kitab pemberi kebenaran, pemberi petunjuk, kitab yang lengkap yang menjamin para pencari kebenaran dengan hidayah dan petunjuk. Kemudian “” kitab itu bukanlah sesuatu yang cacat dan keraguan, tidak diragukan lagi baik dalam hal diturunkan oleh Allah SWT, maupun dalam dirinya sebagai pembimbing dimanapun dan kapanpun Al-Qur’an berada. Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi yang ummi (tidak mengetahui baca dan tulis, dan belum belajar fasikhah dan balaghah) ayatnya jelas dan teksnya terlihat. Sehingga orang yang waras tidak meragukannya karena tidak ada tempat untuk curiga dan tidak ada ruang untuk kecurigaan, tidak ada yang bisa mengungkapkannya dengan kata-kata yang dekat dengannya dalam hal kefasihan, uslub maupun artinya. Seperti yang telah Allah firmankan di surat yang sama ayat 23 yang berbunyi :<sup>121</sup>

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ

اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*Artinya: Dan jika kamu meragukan (Al-Qur’an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya, dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (Q.S Al-Baqarah : 23)*

<sup>120</sup>Bakry, *Tafsir Al-Madrasi*, 13-18.

<sup>121</sup>Bakry, *Tafsir Al-Madrasi*, 13-18.

Kemudian dilanjutkan penafsiran Oemar Bakry pada kalimat terakhir yang berbunyi “هدى للمتقين” yang memiliki arti “petunjuk atau hidayah bagi orang-orang yang bertakwa”. Disini Oemar Bakry menafsirkan hidayah adalah indikasi jalan lurus, dan kalimat “متقين” dari “الاتقاء” asal kata dari “وقى- يقى” (perlindungan) dimaksud sebagai pencegahan adalah menjauhkan dari yang merugikan, dan jika rasa takut dikaitkan dengan Allah SWT, maka artinya menghindari azab dan hukumannya serta larangannya dan mengikuti perintah-Nya.

#### 6. Corak Tafsir Al-Madrasi

Corak yang dari Tafsir Al-Madrasi ini adalah corak Adabi Ijtima’i. yaitu Oemar Bakry menjelaskan petunjuk ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan langsung dengan masyarakat serta usaha-usaha untuk penyelesaian masalah dengan mengemukakan penafsiran yang mudah dipahami akan tetapi indah didengar. Secara etimologis tafsir al Adabi al-Ijtima’i adalah tafsir yang berorientasi pada satra budaya dan kemasyarakatan, atau bisa disebut dengan tafsir sosio-kultural. Seperti yang termaktub dalam penafsiran Oemar Bakry Q.S Al-Baqarah ayat 3 :<sup>122</sup>

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: “ (Yaitu) mereka beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang kepadanya Kami berikan”(Q.S Al-Baqarah : 3)

Terlihat penafsiran beliau yang bercorak Adabi Ijtima’i ketika beliau menfasirkan kalimat “وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ”. Oemar Bakry mengutip dari Jumhur yang mengatakan bahwa infaq yang dimaksud disini adalah

<sup>122</sup>Bakry, *Tafsir Al-Madrasi*, 13-18.

tunjangan nafkah wajib yang diberikan kepada orang tua dan kerabat secara sukarela. Ayat ini diturunkan sebelum diwajibkannya zakat, dan kalimat “وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ” ditunjukkan pada nafkah secara syari’at pengeluaran yang sah yaitu sebagian dari harta bukan semuanya yaitu rukun berhemat yang merupakan ibadah yang wajib. Sebagaimana dalam Q.S Al-Furqan ayat 67 :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

*Artinya: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) ditengah-tengah antara yang demikian.*

Ketahuilah bahwasannya infaq di jalan Allah merupakan tindakan utama dari iman yang tidak terlihat dan sangat dianjurkan mengerjakannya setelah ibadah badaniyah seperti sholat dan puasa. Karena kebanyakan orang tidak memahami atau tidak mengerti akan pentingnya berinfaq di jalan Allah.<sup>123</sup>

Di pembahasan ini jelaslah bahwasannya Oemar Bakry menjelaskan makna infaq sesuai dengan apa yang terjadi saat ini. Beliau mengatakan bahwa infaq yang dimaksud adalah pemebrian tunjangan nafkah terlebih dulu kepada keluarga dan kerabat sebelum kepada orang lain.

### **B. Keunggulan Kitab Tafsir Al-Madrasi**

Dalam kajian ini, perlu juga disajikan kekurangan selain keunggulan Kitab *Tafsir Al-Madrasi* yaitu sebagai berikut.

1. Menurut ustz Wasiatul Arifah, keunggulan dari kitab ini adalah sampai saat ini masih dipakai di Pondok Pesantren Modern Gontor

<sup>123</sup>Oemar Bakry, *Tafsir Al-Madrasi*, 13-18.

karena bahasanya efektif dan mudah dipahami. Sedangkan kekurangannya hanya tidak lengkap sampai akhir surat Al-Baqarah.

2. Menurut Ustadzah Yuliana Taufiq, tafsir ini memiliki keunggulan pembahasan yang jelas dan disertai dengan penjabaran kosa kata yang musykil dalam bentuk mufradat. Sedangkan kekurangannya yaitu tidak disertai dengan rujukan yang jelas.
3. Kemudian menurut ustazah Musyarofah, keunggulan dari kitab ini adalah ringkas, tipis dan mudah dibawa kemana-mana, dan kekurangannya adalah pembahasan terlalu sedikit untuk metode tahlili dalam kitab ini.



## BAB IV

### ANALISIS TERHADAP KITAB TAFSIR AL-MADRASI

#### A. Metodologi Kitab *Tafsir Al-Madrasi*

##### 1. Metode Kitab *Tafsir Al-Madrasi*

Metode kitab Tafsir Al-Madrasi ini adalah Metode Tahlili. Dengan metode ini, seorang mufassir akan mengungkap makna setiap kata dan susunan kata secara terperinci dalam setiap ayat yang dilaluinya dalam rangka memahami ayat tersebut secara koheren dengan rangkaian ayat disekitarnya tanpa beralih ke ayat-ayat lain yang berkaitan dengannya kecuali sebatas untuk memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap ayat tersebut. Tafsir Tahlili biasanya diartikan dengan analisis. Yaitu suatu metode tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspeknya, dengan memperhatikan urutan ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushafnya.

Berikut contoh penafsiran Oemar Bakry dalam surat Al-Baqarah ayat 2 :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya : “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa ”

Penafsiran :

Disini beliau menafsirkan “ ذَلِكُ الْكِتَابُ ” yang dimaksud bukanlah macam-macam kitab, akan tetapi kitab pemberi kebenaran, pemberi petunjuk, kitab yang lengkap yang menjamin para pencari kebenaran dengan hidayah dan petunjuk. Kemudian “ ” kitab itu bukanlah sesuatu yang cacat dan keraguan, tidak diragukan lagi baik dalam hal diturunkan oleh Allah SWT, maupun dalam dirinya sebagai

*pembimbing dimanapun dan kapanpun Al-Qur'an berada. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi yang ummi (tidak mengetahui baca dan tulis, dan belum belajar fasikhah dan balaghah) ayatnya jelas dan teksnya terlihat. Sehingga orang yang waras tidak meragukannya karena tidak ada tempat untuk curiga dan tidak ada ruang untuk kecurigaan, tidak ada yang bisa mengungkapkannya dengan kata-kata yang dekat dengannya dalam hal kefasihan, uslub maupun artinya. Seperti yang telah Allah firmankan di surat yang sama ayat 23 yang berbunyi :*

وَأَنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ

دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*Artinya: Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya, dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (Q.S Al-Baqarah : 23)*

*Kemudian dilanjutkan penafsiran Oemar Bakry pada kalimat terakhir yang berbunyi “هدى للمتقين” yang memiliki arti “petunjuk atau hidayah bagi orang-orang yang bertakwa”. Disini Oemar Bakry menafsirkan hidayah adalah indikasi jalan lurus, dan kalimat “متقين” dari “الاتقاء” asal kata dari “وقى - يقى” (perlindungan) dimaksud sebagai pencegahan adalah menjauhkan dari yang merugikan, dan jika rasa takut dikaitkan dengan Allah SWT, maka artinya menghindari azab dan hukumannya serta larangannya dan mengikuti perintah-Nya.*

*Ayat diatas menjelaskan tentang kitab yang dimaksud bukanlah macam-macam kitab, akan tetapi satu-satunya kitab yang membawa pada kebenaran dan petunjuk bagi orang yang bertakwa.*

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan Oemar Bakry dalam manafsirkan Al-Qur'an yaitu dengan menggunakan metode Tahlili, yang diuraikan secara detail dan mencakup semua aspek yang dimaksud untuk memudahkan pembaca dalam memahami Al-Qur'an.

## 2. Corak Kitab *Tafsir Al-Madrasi*

Corak penafsiran Al-Qur'an atau disebut dengan *laun* ialah hal yang tidak dapat dihindari, begitu pula dengan penafsiran Oemar Bakry dalam Kitab *Tafsir Al-Madrasi*. Corak yang digunakan Oemar Bakry adalah Adabi Ijtima'i sebagaimana beliau menjelaskan kata infaq dalam Surat Al-Baqarah ayat 3 :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: “ (Yaitu) mereka beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang kepadanya Kami berikan”(Q.S Al-Baqarah : 3)

Terlihat penafsiran beliau yang bercorak Adabi Ijtima'i ketika beliau menafsirkan kalimat “ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ”. Oemar Bakry mengutip dari Jumhur yang mengatakan bahwa infaq yang dimaksud disini adalah tunjangan nafkah wajib yang diberikan kepada orang tua dan kerabat secara sukarela. Ayat ini diturunkan sebelum diwajibkannya zakat, dan kalimat “ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ” ditunjukkan pada nafkah secara syari'at pengeluaran yang sah yaitu sebagian dari harta bukan semuanya yaitu rukun berhemat yang merupakan ibadah yang wajib. Sebagaimana dalam Q.S Al-Furqan ayat 67 :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

*Artinya: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) ditengah-tengah antara yang demikian.*

*Ketahuilah bahwasannya infaq di jalan Allah merupakan tindakan utama dari iman yang tidak terlihat dan sangat dianjurkan mengerjakannya setelah ibadah badaniyah seperti sholat dan puasa. Karena kebanyakan orang tidak memahami atau tidak mengerti akan pentingnya berinfaq di jalan Allah.<sup>124</sup>*

Di pembahasan ini jelaslah bahwasannya Oemar Bakry menjelaskan makna infaq sesuai dengan apa yang terjadi saat ini. Beliau mengatakan bahwa infaq yang dimaksud adalah pemberian tunjangan nafkah terlebih dulu kepada keluarga dan kerabat sebelum kepada orang lain.

### 3. Sistematika Kitab *Tafsir Al-Madrasi*

Kitab Tafsir Al-Madrasi terdiri dari satu jilid yang memuat penafsiran surat Al-Baqarah ayat 1 sampai dengan ayat ke 63. Kitab ini berukuran kecil tidak seperti kitab lainnya yang berukuran besar dan berjilid-jilid. Terdiri dari 102 halaman termasuk dengan covernya. Berikut sistematika kitab Tafsir Al-Madrasi :

Bagian awal adalah halaman sampul yang berisi judul kitab, nama pengarang dan nama pondok pesantren. Sampul kitabnya berwarna hijau dengan gradasi warna kuning dan biru. Kemudian pada halaman kedua sama persis dengan halaman judul hanya saja berbeda dengan kertas yang digunakan, jika yang pertama menggunakan kertas tebal seperti manila, yang halaman kedua berisi kertas biasa yang juga digunakan dalam isi kitab ini. Halaman selanjutnya berisi tahun terbit, dan tempat diterbitkannya kitab.

<sup>124</sup>Bakry, *Tafsir Al-Madrasi*, 13-18.



Selanjutnya dua halaman berisi sambutan atau pengantar dari Mahmud Yunus dan Mukhtar Yahya. Kemudian dilanjutkan dengan isi, diawali dengan penyajian ayat yang disertai dengan penomoran ayat, dilanjutkan pemaparan mufradat yang dianggap penting dan sulit menggunakan bahasa Arab pula. Selanjutnya adalah penafsiran dan yang terakhir adalah evaluasi. Atau bisa juga seperti urutan berikut :

1. Penyajian ayat-ayat Al-Qur'an berdasar tema bahasan, yaitu penggalan ayat-ayat.
2. Penyajian kosa kata dari ayat-ayat yang disajikan.
3. Penafsiran bagian per bagian dari ayat yang disajikan.
4. Evaluasi berupa pertanyaan berbentuk essay berkaitan dengan kandungan ayat-ayat yang disajikan.

Pada halaman 1 adalah surat Al-Fatihah ayat 1 sampai dengan ayat 7, halaman 13 surat Al-Baqarah ayat 1 sampai dengan ayat 5, halaman 20 Al-Baqarah ayat 6-10, halaman 27 Al-Baqarah ayat 11-16, halaman 32 Al-Baqarah ayat 17-20, halaman 38 Al-Baqarah ayat 21-22, halaman 43 Al-Baqarah ayat 23-25, halaman 53 Al-Baqarah ayat 26-29, halaman 61 Al-Baqarah ayat 30-39, halaman 71 Al-Baqarah ayat 40-46, halaman 79 Al-Baqarah ayat 47-57, dan terakhir halaman 88 Al-Baqarah ayat 58-63. Dan bagian paling akhir adalah daftar isi.

## **B. Kelebihan dan Kekurangan Kitab *Tafsir Al-Madrasi***

1. Keistimewaan Kitab Tafsir Al-Madrasi
  - a. Ringkas, bahasanya tidak betele-tele atau langsung pada pokok pembahasan.
  - b. Mudah dipahami, bahasanya menggunakan bahasa populer sehingga mudah dipahami pembaca ditambah lagi dengan pemaparan mufradat yang sangat membantu proses pemaknaan.
  - c. Bahasa yang sederhana.
2. Kekurangan Kitab Tafsir Al-Madrasi

- a. Karena ringkas, maka pembahasannya tidak luas (terbatas) hanya mencakup hal yang dimaksud.
- b. Kosa kata terbatas.
- c. Tidak membahas semua ayat sampai tuntas.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Metode penafsiran yang digunakan dalam Kitab Tafsir Al-Madrasi adalah Metode Tahlili, menjelaskan ayat dengan cukup mendetail dan terkadang diberi penukilan dan ditafsirkan dengan ayat lain pula untuk mempermudah pemahaman pembaca khususnya santri. Kemudian corak yang digunakan adalah Adabi Ijtima'i dengan membahas penafsiran berdasarkan persoalan yang ada di masyarakat. Dan sistematika dari Kitab Tafsir Al-Madrasi diawali dengan penyajian ayat, kemudian pemaparan mufradat yang musykil, dilanjutkan dengan penafsiran ayat dan terakhir evaluasi pembelajaran.
2. Kitab Tafsir Al-Madrasi memiliki keunggulan yaitu ringkas dan mudah dipahami. Ringkas yang dimaksud adalah penafsirannya tidak bertele-tele yakni langsung pada pokok pembahasan dan lebih menekankan pada makna yang dimaksud pada ayat. Mudah dipahami karena bahasa yang digunakan sederhana yakni menggunakan bahasa populer, jika ada kosa kata yang jarang didengar maka dibawah ayat disebutkan pengertiannya dalam bentuk mufradat.

Dari sisi lain terdapat kekurangan yaitu pembahasan kurang luas (terbatas) dikarenakan pembahasan yang digunakan langsung pada maksud ayat, maka terkesan terbatas sebab tidak disebutkan asbabun nuzul atau yang lainnya cukup pada intinya saja. Kekurangannya yang kedua dari kitab ini adalah kosa kata tidak banyak dikarenakan keringkasannya, juga dikarenakan penafsiran beliau hanya pada surat Al-Baqarah ayat 1-63, tidak lengkap 30 juz. Kemudian sumber rujukan kitab Al-Madrasi ini tidak disebutkan sehingga penulis sedikit bingung untuk mengkoparasikan dengan tafsir lainnya.

## **B. Saran**

Setelah penulis memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian tafsir, penulis melihat banyak pembahasan yang juga membahas metodologi penafsiran, akan tetapi berbeda objek kajian dan baru pertama dibahas dalam tulisan ini mengenai metodologi penafsiran Oemar Bakry dalam Kitab Tafsir Al-Madrasi. Penulis harap akan ada peneliti lanjutan yang nantinya bisa mengupas lebih mendalam lagi dan dibahas secara tuntas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adekayanti, Sri. *Metodologi Penafsiran H. Oemar Bakry (Studi Kitab Tafsir Rahmat)*, skripsi, Fakultas Ushuluddin Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Al-Afriqi, Muhammad bin Mukram bin Manzhur. 1412H. *Lisan al-'Arab*. Beirut : Dar Sadir.
- Al-Dzahabi , Muhammad Husein. 2004. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Maktabah Mus'ab ibn Umar al-Islamiyah.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Tafsir* . tt. Darr al-Ma'arif.
- Al-Farmawi , 'Abd al-Hayy. 1986. *Al-Bidayah fi al-tafsir al-Maudlu'i*. Mathba'at al Hidharat al-'Arabiyah. cet., ke-2
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. 1996. *Berdialog dengan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan.
- Al-Katsir , Ibn. Abual-Fida al-Hafizh. 1992. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* [disebut Tafsir ibn al-Katsir]. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Maraghi , Ahmad Musthafa. 1989. *Tafsir al-Maraghi*, juz I, jilid I, cet. Ke-3. t.tp : Dar al-Fikr.
- Al-Qathan , Manna' Khalil. 2007. *Mabahits Fi Ulum Al-qur'an*, terj : Ainur Rafiq el-Muzni . Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qurthubi , Abu Abdillah. Tt. *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* (Tafsir Al-Qurthubi). Juz. I . t.tp. t.p.
- Al-Sadr, Muhammad Baqir. 1990. *Pendekatan Tematik terhadap Tafsir al-Qur'an, Ulumul Qur'an*, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, No.4, Vol.1.
- Al-Zarkashi, 1957. "*al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*". Dar al-Ahya al-Kutub al-Arabiyah.
- Amal, Taufik Adnan dan Penggabean, Syamsu Rizal. 1990. *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Anwar, Rosihon. 2009. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Bandung : Pustaka Setia.
- Ar Rumi, Fahd. 1419H. *Buhuth fi Usul Al -Tafsir wa Manahijuhu*. Maktabah al-Tawbah.

- Ash-Shobuni, M. Ali . 1987. *Al-Tibyan Fi Ulumul Al-Qur'an(Pengantar Ulumul Qur'an Praktis)*. Terj. Mohd, Qadrun . Pustaka Amani.
- Baidan,Nashruddin. 2002.*Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_,dan Erwati Aziz. 2016.*Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2002.*Metode Penafsiran al-Quran* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakker , Anton dan Ahmad Haris Zubair. 1995. *Metodologi Peneitian Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius.
- Bakry, Oemar. 1979. *Polemik H. Oemar Bakry dengan H. B. Jassin tentang Alquranul Karim Bacaan Mulia*, Jakarta: Mutiara.
- \_\_\_\_\_. 2001.*Tafsir Al-Madrasi* . Ponorogo : Darussalam Press.
- Dahlan,Abd. Rahman. 2014. *Kaidah-Kaidah Tafsir* . Jakarta : Amzah.
- Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf A-Qur'an . 2009. *Al-Qur'anul Karim* . Bandung : Jabal Raodlatul Jannah.
- Gusmian, Islah. 2015. *Tafsir Al-Qur'an di Indonesia:Sejarah dan Dinamika*. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Khazanah Tafsir Indonesia* . Jakarta : Teraju.
- Hadi, Sutrisno. 1995. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hassan , Fuad dan Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, dalam Koentjaraningrat [ed], *Metode-metode Penelitian Masyarakat*.Jakarta : Gramedia.
- Izzan,Ahmad. 2011. *Metodologi Ilmu Tafsir* . Bandung : Tafakur.
- M.Federsipel , Howard. 1996.*Kajian Al-Qur'an di Indonesia, Terj.Tajul Arifin*. Bandung : Mizan.
- Mustaqim, Abdul. 2012. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an; Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern Kontemporer*. Yogyakarta : LSQ al-Rahmah.

- \_\_\_\_\_. 2011. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS.
- Marhali. 2001. *Penafsiran Oemar Bakry atas surat Al-Hujurat, skripsi*, Fakultas Ushuluddin Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Mardalis. 1995. *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Muhajir, Noeng. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Serasin.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta : Pustaka Progressif
- Nata, Abuddin. 2011. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Rasywani. Samir Abd al-Rahman. 2009. *Manhajal - Tafsiral - Maudhu' u'ili al - Qur'anal - Karim Dirasah Naqdiyah*. Alepo: Dar al-Multaqa.
- Syahrur. 1992. *al - Kitab wa al - Qur'an ; Qira'ah Mu'asirah*. Damaskus: al – Ahali li al-Tiba'ah al-Nashr wa al-Tauzi'.
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang : Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Tafsir al-Qur'an dengan Metode Maudhu'i, di dalam Bustami A. Gani [ed], Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur'an, Jakarta, Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an. cet. ke-I.*
- \_\_\_\_\_. 1992. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Terj. Drs. Mudzakir AS*. Jakarta : Pustaka Litera AntarNusa, 1992.
- Shurbasi, Ahmad. 1999. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Supiana, M. Karman. 2002. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Islamika.
- Thabathaba'I, Allamah M.H. dan Az-Zanjani, Abu Abdullah. 2009. *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*. Bandung : Mizan.





## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Devi Permatasari  
NIM : U20151011  
Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institusi : IAIN Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 23 Desember 2020

Saya yang menyatakan



Sri Devi Permatasari  
NIM. U20151011

## CURRICULUM VITAE



### A. Biodata Pribadi :

1. Nama : Sri Devi Permatasari
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat Tanggal Lahir : Jember, 01 Juli 1997
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Alamat : Dusun Krajan RT. 001 RW.006 Desa  
Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupaten  
Jember
6. No. Tlp : 085204618867
7. Email : sri.devi22@rocketmail.com

### B. Riwayat Pendidikan :

1. SD : SDN Wonojati I (2003 – 2009)
2. SMP : SMP Negeri I Jenggawah (2009 - 2012)
3. SMK : SMK Baitul Hikmah Tempurejo (2012 - 2015)
4. Perguruan Tinggi : IAIN Jember (2015 - Sekarang)

### C. Pengalaman Organisasi :

1. Persatuan Guru Taman Kanak-Kanak Kec. Jenggawah
2. Wakil Ketua pengurus angkatan 2015 di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo.
3. P2DP .